

Pengertian dan Proses Penelitian Bisnis

Dr. Lerbin Roberto Aritonang, R., M.M.



PENDAHULUAN

Secara sederhana, metodologi penelitian bisnis merupakan ilmu mengenai cara melakukan penelitian dalam konteks bisnis. Konteks bisnis itu sendiri terdiri atas manajemen pemasaran, manajemen sumber daya manusia, manajemen operasional, manajemen keuangan, dan akuntansi. Agar dapat melakukan penelitian dengan benar, kita memerlukan penjelasan lebih dulu mengenai pengertian metodologi penelitian bisnis dan proses penelitian bisnis. Melalui penjelasan itu, kita akan mengetahui ciri-ciri yang membedakan penelitian ilmiah dan bukan ilmiah. Selain itu, kita juga akan dapat menjelaskan proses penelitian ilmiah serta kaitan antara tahap-tahap kegiatan yang harus dilakukan dalam suatu penelitian ilmiah.

Modul 1 ini merupakan dasar dari delapan modul lainnya. Dengan mempelajari Modul 1 ini, mahasiswa diharapkan dapat menjelaskan pengertian dan proses penelitian ilmiah. Secara khusus, setelah mempelajari Modul 1 ini, mahasiswa diharapkan dapat menjelaskan:

1. pengertian penelitian ilmiah,
2. kriteria kebenaran ilmiah,
3. proses penelitian bisnis,
4. peran penelitian bisnis, serta
5. perbedaan penelitian dasar dan penelitian terapan maupun
6. perbedaan penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.

KEGIATAN BELAJAR 1

Pengertian Penelitian Ilmiah

Manusia memerlukan pengetahuan dalam menghadapi berbagai hal dalam kehidupannya. Berdasarkan pengetahuan kita mengenai “ibu”, misalnya, membuat kita menggunakan panggilan “ibu” hanya terhadap perempuan yang melahirkan kita dan kita tidak menggunakan panggilan itu kepada perempuan lainnya. Kita mengetahui bahwa bara api memiliki panas yang dapat menimbulkan rasa tidak menyenangkan atau terbakar jika menyentuhnya sehingga kita tidak menyentuh bara itu. Dalam konteks bisnis, kita mengetahui bahwa konsumen yang puas akan menjadi setia sehingga kita berusaha untuk memuaskan konsumen agar menjadi setia. Kita juga dapat mengetahui bahwa konsumen yang setia akan lebih menguntungkan perusahaan daripada konsumen yang baru. Alasannya adalah bahwa konsumen yang setia akan terus mengonsumsi produk perusahaan dan kemungkinan dengan frekuensi dan jumlah yang lebih daripada sebelumnya. Selain itu, konsumen yang setia membutuhkan lebih sedikit promosi daripada promosi untuk calon konsumen. Konsumen yang setia juga lebih sulit untuk dipengaruhi melalui promosi perusahaan saingan.

Pada dasarnya, kita memperoleh pengetahuan melalui panca indera kita. Kita menerima stimulus (rangsang, data) melalui panca indera kita. Data itu, kemudian melalui saraf tertentu, disampaikan ke otak kita untuk diberikan makna (diinterpretasikan). Kita dapat juga mengolah maupun menganalisis data sehingga lebih bermakna, yaitu melalui penalaran (kemampuan otak) kita. Data yang telah diolah dan dianalisis itu memiliki makna dinamakan informasi. Data dan informasi tersebut disimpan di dalam otak kita dan menjadi pengetahuan. Pengetahuan itu sendiri dapat juga dinyatakan sebagai kebenaran.

Secara umum, kita dapat membedakan kebenaran (pengetahuan) menjadi kebenaran ilmiah dan kebenaran tidak ilmiah. Ciri utama kebenaran ilmiah adalah logis dan empiris. Kebenaran yang logis adalah yang masuk akal atau sering juga disebut kebenaran teoritis. Misalnya, masuk akal jika ada hubungan yang positif antara besaran biaya iklan dan volume penjualan suatu produk. Jadi, secara teoritis, pernyataan itu adalah benar karena masuk akal. Namun demikian, kebenaran pernyataan itu masih harus diverifikasi secara empiris agar menjadi kebenaran ilmiah.

Keberanan empiris adalah yang dapat diverifikasi melalui data yang diperoleh melalui panca indera. Untuk contoh di atas, kita harus memperoleh data selama beberapa periode waktu mengenai besaran biaya iklan yang dikeluarkan maupun volume penjualan produk itu. Kemudian, kita menganalisis kedua data itu misalnya, dengan analisis korelasi. Jika koefisien korelasi yang diperoleh bersifat positif maka kebenaran pernyataan itu terkonfirmasi secara empiris. Dengan demikian, pernyataan itu dapat dinyatakan sebagai kebenaran ilmiah karena telah memenuhi kriteria logis dan empiris. Perlu ditekankan bahwa sifat kebenaran ilmiah adalah sementara, tidak abadi, harus dikembangkan terus-menerus untuk menghasilkan kebenaran yang lebih baik. Mengenai hal ini akan dijelaskan lebih rinci kemudian.

Pengetahuan (keberanan) ilmiah diperoleh melalui penelitian ilmiah dengan menggunakan metode (pendekatan) ilmiah. Selain itu, ada cara atau pendekatan lain untuk memperoleh pengetahuan. Hasilnya, tentu saja bukan merupakan pengetahuan ilmiah.

A. VARIABEL DAN PENELITIAN KUANTITATIF

Sebelum hal lain dijelaskan dalam modul ini, istilah “variabel” dijelaskan lebih dulu. Alasannya adalah bahwa variabel merupakan obyek material dalam penelitian kuantitatif yang menjadi fokus utama modul ini. Selain itu, istilah “variabel” itu akan sering digunakan dalam modul ini.

Fokus utama modul ini adalah pada metode penelitian kuantitatif. Obyek dari metode itu adalah variabel, yaitu sesuatu yang memiliki atribut yang bervariasi dan atribut itu dinyatakan dalam bentuk numerik (kuantitatif, bilangan). Contoh variabel adalah jenis kelamin dengan dua variasi atribut, yaitu atribut perempuan dan atribut laki-laki. Atribut perempuan, misalnya, diberi lambang angka 0 dan atribut laki-laki diberi lambang angka 1. Contoh lainnya adalah prestasi kerja yang variasi atributnya dinyatakan dalam bentuk 90, 75, 79 dan lain-lain. Terkait dengan atribut-atribut itu, variabel dapat juga dinyatakan sebagai hasil pengelompokan secara logis atribut-atribut.

Dalam kehidupan sehari-hari maupun pendidikan formal, sadar atau tidak sadar, kita senantiasa memperhatikan hal-hal yang bervariasi, yakni variabel, dan juga mengaitkan variasi atribut variabel-variabel. Kita misalnya, mengaitkan kepuasan dan kesetiaan pelanggan; harga saham perusahaan dan keuntungan perusahaan; tingkat emosi antara laki-laki dan

perempuan; prestasi kerja antara pekerja yang telah berpengalaman dan yang belum berpengalaman.

B. METODOLOGI PENELITIAN BISNIS

Fokus dari modul ini adalah metode penelitian kuantitatif dalam bidang bisnis, dan pengertiannya dikemukakan di bawah ini. Perlu ditekankan bahwa metode penelitian dalam modul ini berfokus pada metode penelitian kuantitatif yang didasarkan pada positivisme, yakni salah satu aliran dalam filsafat ilmu. Menurut positivisme, keberadaan obyek ilmu harus dapat diketahui melalui panca indera (empiris) dan dapat diukur dalam bentuk numerik.

Terkait dengan itu, ciri utama kebenaran atau pengetahuan ilmiah adalah logis dan empiris. Logis berarti pernyataan dalam pengetahuan itu harus masuk akal. Empiris berarti bahwa kebenaran pernyataan dalam pengetahuan itu harus dapat diverifikasi, diperiksa dalam kenyataan, yakni melalui data. Jadi, sifat logis dan empiris itu harus terpenuhi agar suatu pengetahuan dinyatakan ilmiah.

1. Metodologi Penelitian

Ilmu pengetahuan disebut juga sebagai pengetahuan ilmiah atau sering disingkat sebagai ilmu. Pengetahuan ilmiah diperoleh melalui penelitian ilmiah. Penelitian ilmiah itu merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara ilmiah atau disebut metode ilmiah.

Sebelum definisi mengenai penelitian ilmiah dan penelitian bisnis dijelaskan, pengertian metodologi penelitian akan dijelaskan lebih dulu. Metodologi terdiri atas kata “metode” (cara) dan “logi” (ilmu). Jadi, metodologi merupakan ilmu mengenai cara melakukan sesuatu secara ilmiah. Terkait dengan metode dikenal juga istilah “teknik”, yaitu bagian dari metode.

Dalam bahasa Inggris, penelitian adalah *research*, yang terdiri dari kata “*re*” (kembali, berulang-ulang) dan “*search*” (mencari). Jadi, penelitian merupakan pencarian yang dilakukan berulang-ulang. Dalam hal ini, hal yang dicari adalah pengetahuan/kebenaran. Sifat berulang-ulang itu berkaitan dengan kebenaran maupun sikap ilmiah. Kebenaran ilmiah bersifat sementara, tidak abadi, bukan dogma seperti dalam agama. Dengan pernyataan lain, suatu pengetahuan dinyatakan sebagai kebenaran ilmiah

sebelum ada pengetahuan lain yang menunjukkan bahwa kebenaran ilmiah itu tidak dapat dipertahankan. Terkait dengan itu, peneliti (ilmuwan) harus bersikap skeptis, yakni senantiasa mempertanyakan kebenaran ilmiah yang telah ada. Implikasinya adalah bahwa peneliti harus senantiasa mengusahakan kebenaran yang sebenarnya.

Sikap ilmiah berkaitan erat dengan falsifikasi Popper (dalam Alfons, 1989). Menurut Popper, suatu pengetahuan (teori, kebenaran) dinyatakan baik jika kebenarannya dapat disangkal. Jadi, kebenaran ilmiah harus terbuka untuk diuji, diperbaiki maupun diganti dengan teori (pengetahuan, kebenaran) yang baru.

Banyak definisi yang dikemukakan oleh para penulis mengenai penelitian ilmiah. Dua dari definisi itu dikemukakan berikut ini. Kerlinger dan Lee (2010: 14) menyatakan bahwa “*Scientific research is systematic, controlled, empirical, amoral, public, and critical investigation of natural phenomena. It is guided by theory and hypotheses about the presumed relations among such phenomena.*” Definisi lainnya dikemukakan oleh Sekarang dan Bougie (2010: 3) sebagai berikut: . . . “*an organized, systematic, data-based, critical, objective, scientific inquiry or investigation into a specific problem, undertaken with the purpose of finding answers or solutions to it.*” Dari kedua definisi itu dapat diketahui ciri-ciri penelitian ilmiah berikut ini.

Masalah spesifik. Karya ilmiah, termasuk yang dihasilkan melalui penelitian ilmiah, selalu diawali dengan masalah. Tanpa ada masalah maka tidak ada karya ilmiah. Mengenai masalah itu akan dijelaskan secara rinci pada Modul 3. Masalah yang diteliti harus spesifik. Masalah penelitian ilmiah juga harus spesifik, tidak terlalu umum, dan juga tidak kabur. Terkait dengan itu, landasan teori yang digunakan dalam menjawab secara teoritis (logis) masalah penelitian ilmiah hanya menggunakan teori yang relevan. Misalnya, jika kita akan meneliti mengenai motivasi, kita seharusnya tidak menggunakan semua teori mengenai motivasi, seperti teori hierarki kebutuhan, teori penetapan tujuan, dan lain-lain. Kita harus spesifik menggunakan teori mana yang relevan.

Sistematis. Penelitian ilmiah terdiri atas beberapa kegiatan maupun alat (seperti instrumen untuk memperoleh data dan teknik analisis data) yang sistematis. Tiap kegiatan maupun alat itu harus merupakan satu kesatuan, merupakan sub-subsistem yang membentuk satu keseluruhan. Agar menjadi satu kesatuan yang utuh dan sinkron, tiap kegiatan maupun alat yang

digunakan harus terorganisir, saling terkait. Semua kegiatan maupun alat dalam penelitian ilmiah harus direncanakan secara sadar dan teliti.

Empiris. Pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian ilmiah harus empiris. Kebenaran pengetahuan harus teruji secara empiris. Jadi, penelitian ilmiah tidak cukup pada taraf teoritis, logika. Penjelasan intuitif atau metafisik (di luar benda fisik) tidak termasuk dalam penelitian ilmiah karena tidak dapat diuji secara empiris, tidak didukung dengan data.

Bukan mengenai moral. Pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian ilmiah tidak berkaitan dengan “baik” atau “jelek” tapi mengenai validitas dan reliabilitas pengetahuan yang dihasilkan. Namun demikian, tentu saja, pelaksanaan penelitian ilmiah harus sesuai dengan moral. Ketentuan mengenai hal ini lazim dibuat dalam bentuk kode etik penelitian ilmiah.

Publik. Hasil penelitian ilmiah harus dipublikasikan sehingga menjadi milik publik. Media publikasinya adalah jurnal ilmiah. Jurnal ilmiah ternama memiliki beberapa penelaah atas tulisan yang akan dipublikasikan. Penelaah itu merupakan para ahli dalam bidang yang sesuai dengan bidang tulisan yang akan dipublikasikan. Laporan penelitian yang akan dipublikasikan dalam jurnal yang demikian harus melalui penelaahan para ahli itu. Dengan demikian, kekeliruan yang mungkin terdapat dalam penelitian yang dilakukan dapat diidentifikasi dan dihindarkan. Hasil penelitian yang telah dipublikasikan menjadi milik publik. Dengan demikian, publik juga dapat menelaah tulisan yang dipublikasikan. Publik juga dapat mengajukan keberatan atas kekeliruan yang ada dalam penelitian yang dipublikasikan dan juga untuk meneliti kembali kebenaran hasil penelitian itu.

Secara umum, hasil penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah ternama merupakan salah satu jaminan bahwa aspek ilmiah hasilnya telah memenuhi syarat. Namun demikian, ada saja kemungkinan para penelaah itu melakukan kekeliruan secara sengaja ataupun tidak sengaja sehingga hasil penelitian yang dipublikasikan tidak dapat diterima sebagai pengetahuan ilmiah, sebagaimana yang dialami oleh Kepler, Galileo, Copernicus, Jenner, Smelweiss maupun Garcia (dalam Kerlinger dan Lee, 2010). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Garcia mengenai kendala biologis pada pembelajaran juga dinyatakan oleh para penelaah suatu jurnal sebagai karya yang tidak layak secara ilmiah. Atas dasar itu, Garcia memublikasikannya di jurnal yang tidak memiliki penelaah ahli. Selanjutnya, karya Garcia itu dibaca dan direplikasi oleh para ilmuwan lainnya dan ternyata mereka memberikan apresiasinya.

Kritis. Peneliti harus bersikap kritis terhadap segala sesuatu yang terkait dengan kegiatan maupun alat penelitian yang digunakan. Misalnya, jika peneliti akan memilih salah satu dari dua alternatif alat analisis yang sejenis, maka peneliti harus memilihnya secara kritis, disertai dengan argumentasi yang obyektif. Peneliti juga harus secara kritis dalam menerima suatu kebenaran, tidak menerima begitu saja suatu kebenaran. Peneliti harus bersikap skeptis.

Obyektif. Pribadi peneliti tidak boleh mempengaruhi kegiatan penelitian yang dilakukannya sedemikian sehingga jika penelitian yang sama (mirip) dilakukan oleh para peneliti lainnya maka hasilnya akan sama atau mirip. Sebenarnya, sifat yang obyektif itu tidak mungkin ada karena peneliti tidak mungkin secara mutlak bersikap obyektif. Sedikit atau banyak, disadari atau tidak disadari, subjektivitas seseorang akan mempengaruhi perilakunya; termasuk dalam melakukan penelitian. Terkait dengan itu, sifat yang dianut dalam konteks ilmu adalah intersubjektivitas, yakni kesempatan di antara para ahli dalam komunitas ilmu tertentu. Jadi, kebenaran dari pengetahuan ilmiah merupakan kesempatan dari komunitas ilmuwan.

Terkontrol. Pada dasarnya, penelitian ilmiah dimaksudkan untuk menjelaskan variasi dari suatu gejala atau disebut variabel dependen. Dalam menjelaskan variasi variabel dependen, peneliti secara sistematis mengidentifikasi dan memilih variabel-variabel lain yang memang dapat digunakan untuk menjelaskan variasi variabel dependennya. Cara lain mengenai kontrol dalam penelitian ilmiah dapat dijelaskan melalui contoh berikut (Huitema, 1982). Pada awalnya, seorang peneliti menghipotesiskan bahwa secara rata-rata tinggi badan anak-anak di kota lebih besar daripada anak-anak yang ada di desa. Argumentasinya adalah bahwa gizi anak-anak yang ada di kota umumnya lebih baik daripada gizi anak-anak yang ada di desa. Namun demikian, hasil penelitiannya menunjukkan hal yang sebaliknya. Terkait dengan itu, ia melakukan penelitian lanjutan, yaitu dengan mengontrol usia anak-anak yang menjadi subyek penelitiannya. Hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa tinggi badan anak-anak yang masih dalam masa pertumbuhan berkaitan juga dengan usianya. Dalam penelitian lanjutan itu, ia dapat memilih hanya anak-anak yang memiliki usia yang sama sebagai subyek penelitiannya. Kontrol yang demikian disebut kontrol eksperimen. Ia dapat juga memilih anak-anak sebagai subyek penelitiannya tanpa ada keharusan bahwa usianya sama. “Kontribusi” usia terhadap tinggi badan subyek penelitian itu dikontrol melalui analisis statistik yang disebut

analisis kovariansi. Melalui analisis kovariansi itu ternyata hasil penelitiannya menunjukkan bahwa anak-anak di kota memang memiliki rata-rata tinggi badan yang lebih besar daripada rata-rata tinggi badan anak-anak di desa. Penjelasan lebih rinci mengenai kontrol dalam suatu penelitian ilmiah dijelaskan pada Modul 4.

Teori dan hipotesis. Penelitian ilmiah dilakukan untuk mengembangkan teori, dan teori dijadikan sebagai dasar untuk melakukan penelitian. Antara penelitian dan teori merupakan suatu siklus. Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa teori merupakan penjelasan yang masuk akal. Kumpulan data atau pengalaman empiris tidak dapat dinyatakan ilmiah tanpa teori, penjelasan yang masuk akal mengenai kaitan antardata maupun pengalaman-pengalaman empiris itu.

Peneliti mengembangkan hipotesis mengenai kaitan antara variabel-variabel penelitiannya. Hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan sementara (awal) mengenai kaitan antarvariabel penelitian. Hipotesis itu dihasilkan berdasarkan teori. Jadi, penelitian ilmiah dilakukan untuk mengembangkan teori berdasarkan hipotesis yang dihasilkan melalui teori itu dan kemudian diuji secara empiris.

Selain ciri di atas, Kerlinger dan Lee (2000) menyatakan bahwa satu ciri pendekatan ilmiah yang tidak dimiliki metode lain untuk memperoleh pengetahuan adalah *self-correction*. Itu berarti bahwa dalam proses penelitian telah ada “bangunan” pemeriksaan pada tiap tahap kegiatan. “Bangunan” itu tidak lain dari rambu-rambu yang harus dipatuhi dalam melakukan penelitian ilmiah. Misalnya, instrumen yang digunakan untuk memperoleh data mengenai tiap variabel penelitian harus valid dan reliabel. Valid berarti mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Reliabel berarti hasil dari beberapa kali pengukuran yang diperoleh atas obyek yang sama bersifat konsisten, sama atau relatif homogen. Sifat valid dan reliabel itu harus diperiksa, dianalisis agar instrumen itu boleh atau layak digunakan untuk memperoleh data penelitian. Pemeriksaan reliabilitas dan validitas instrumen itu dijelaskan secara rinci pada Modul 6.

2. Penelitian Bisnis

Penelitian bisnis merupakan penerapan penelitian ilmiah dalam konteks bisnis. Dalam pengertian yang luas, bisnis merupakan semua kegiatan yang dilakukan oleh pemasok barang dan jasa. Terkait dengan itu, bisnis dapat juga diartikan sebagai organisasi yang memasok barang, jasa atau keduanya kepada konsumen untuk memperoleh maupun tidak memperoleh laba.

Bisnis sendiri mencakup akuntansi dan manajemen. Manajemen terdiri atas empat bidang, yaitu pemasaran, operasional, sumber daya manusia, dan keuangan. Jadi, tiap penelitian ilmiah dalam konteks akuntansi, manajemen pemasaran, manajemen operasional, manajemen sumber daya manusia, dan manajemen keuangan merupakan penelitian bisnis.

C. PENGETAHUAN ILMIAH DAN PENGETAHUAN AWAM

Untuk memperjelas ciri dari metode ilmiah yang digunakan dalam memperoleh pengetahuan ilmiah, berikut ini dijelaskan kesamaan dan perbedaan antara pendekatan ilmiah dan “*common sense*.” “*Common sense*” merupakan cara kita memperoleh pengetahuan dalam kehidupan “sehari-hari” (Shaughnessy, *et al*, 2003), atau dapat juga disebut sebagai cara orang awam untuk memperoleh pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh itu disebut pengetahuan orang awam.

Walaupun banyak perbedaan antara ilmuwan dan orang awam dalam memperoleh pengetahuan, tapi keduanya memiliki kesamaan dari sudut pandang tertentu (Kerlinger dan Lee, 2000). Secara sederhana, ilmu merupakan perluasan yang sistematis dan terkontrol atas pengetahuan orang awam.

Perbedaan karakteristik pendekatan ilmiah dan pendekatan tidak ilmiah (dalam kehidupan sehari-hari) dalam memperoleh pengetahuan dikemukakan oleh Shaughnessy, *et al*, (2003) dengan mengadaptasi pendapat dari Marx (1963), sebagaimana terdapat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1.
Karakteristik Pendekatan Ilmiah dan Tidak Ilmiah
(sehari-hari) terhadap Pengetahuan

Karakteristik	Tak Ilmiah	Ilmiah
Pendekatan umum	Intuitif	Empiris
Observasi	Kausal, tak terkontrol	Sistematis, terkontrol
Pelaporan	Subyektif, bias	Obyektif, tidak bias
Konsep	Ambigu, ada tambahan makna	Definisi jelas, kespesifikan operasional
Instrumen	Tak akurat (<i>inaccurate</i>), tak tepat (<i>imprecise</i>)	Akurat, tepat
Pengukuran	Tak valid dan tak reliabel	Valid dan reliabel
Hipotesis	Tak dapat diuji	Dapat diuji
Sikap	Menerima, tidak kritis	Kritis dan skeptis

Penjelasan orang awam atas suatu gejala bersifat intuitif. Penjelasan ilmuwan atas suatu gejala bersifat empiris, didukung dengan data. Dalam menjelaskan kaitan-kaitan antara gejala-gejala, ilmuwan secara hati-hati menghindari penjelasan metafisik karena penjelasan metafisik hanya merupakan proposisi yang tidak dapat diuji secara empiris (Kerlinger dan Lee, 2000).

Dalam melakukan observasi, orang awam bersifat kausal dan tak terkontrol. Dalam menjelaskan kaitan antara dua gejala, orang awam memberikan penjelasan yang bersifat kausal, sebab-akibat. Misalkan, ada orang yang sakit-sakitan dan memiliki orang tua yang sering melanggar norma masyarakat. Dalam keadaan yang demikian, orang awam mungkin menjelaskan bahwa sakit-sakitan itu terjadi karena orang tuanya sering melanggar norma masyarakat. Selain itu, orang awam jarang berusaha secara khusus dan sungguh-sungguh untuk mengendalikan penjelasannya secara sistematis atas gejala-gejala yang diobservasinya. Dengan demikian, gejala-gejala lain yang mungkin menjadi penyebab suatu gejala tidak dipertimbangkan dalam menjelaskan kaitan kausal yang mungkin ada antara berbagai gejala.

Sebaliknya, ilmuwan melakukan observasi secara sistematis dan terkontrol. Observasi itu dilakukan secara sengaja, terencana, penuh kehati-hatian. Ilmuwan juga melakukan observasi dengan mengendalikan hal-hal yang diperkirakan dapat mengganggu pelaksanaan maupun hasil observasi itu. Observasi pada pendekatan ilmiah tidak secara serta-merta menyatakan

ada kaitan yang bersifat kausal (sebab-akibat) antara dua atau lebih gejala, peristiwa atau variabel.

Orang awam melaporkan pengetahuannya secara subyektif, bias. Dibandingkan dengan pendekatan yang dilakukan oleh orang awam, pelaporan hasil observasi maupun keseluruhan hasil penelitian ilmiah lebih bersifat obyektif, didasarkan pada fakta, tidak bias, dan tidak emosional. Dalam kaitan itu, Malhotra (1993) mengemukakan motto yang seharusnya dianut peneliti sebagai berikut: “*Find it and tell like it is.*” Salah satu hal yang dianjurkan untuk mengurangi subjektivitas itu adalah dengan menggunakan kalimat pasif dalam melaporkan hasil penelitian ilmiah. Selain itu, ada juga yang menyarankan penggunaan kata “peneliti” daripada “saya” atau “kami” dalam melaporkan hasil penelitian ilmiah.

Dari sudut pandang filsafat ilmu, penggunaan intersubjektivitas lebih dianut daripada objektivitas dalam ilmu. Alasannya adalah bahwa perilaku manusia tidak mungkin terlepas sepenuhnya dari subjektivitasnya, pengalamannya termasuk dalam melakukan observasi dan penelitian. Hal ini dapat dimengerti karena sumber utama pengetahuan manusia adalah pengalamannya, dan pengalaman itu sedikit atau banyak dan secara sadar atau tidak sadar akan berpengaruh dalam perilakunya.

Konsep merupakan istilah yang digunakan untuk menunjuk sesuatu berdasarkan abstraksi atas konsep itu. Misalkan, konsep “manusia” menunjuk pada makhluk hidup yang memiliki dua kaki, memiliki kepala, ..., dan seterusnya. Orang awam menggunakan konsep yang ambigu (kabur) dan dengan memberikan makna tambahan pada konsep itu. Dalam keadaan yang demikian, sesama orang awam mungkin akan memiliki pemahaman yang berbeda atas konsep yang sama sehingga tidak dapat berkomunikasi dengan baik.

Sebaliknya, ilmuwan menggunakan definisi (batasan) yang jelas. Ilmuwan juga mengoperasionalkan konsep yang digunakan secara spesifik. Jadi, konsep yang digunakan mengacu pada keberadaan empirisnya. Dengan demikian, ukuran konsep itu menjadi jelas bagi ilmuwan lainnya sehingga ketidaksamaan pengertian mengenai suatu konsep menjadi dapat dihindari.

Untuk memperoleh data empiris mengenai suatu obyek (konsep, variabel) digunakan instrumen, seperti angket, observasi, wawancara, dan lain-lain. Terkait dengan itu, orang awam menggunakan instrumen yang tidak akurat, tidak tepat. Untuk mengukur bobot responden, misalnya, tidak akan

akurat jika digunakan timbangan yang digunakan untuk mengukur bobot mobil. Sebaliknya, ilmuwan mengusahakan ukuran yang akurat dan tepat.

Pengukuran atas suatu konsep (variabel) yang dilakukan oleh orang awam tidak valid dan tidak reliabel. Instrumen yang digunakan untuk mengukur suatu konsep dinyatakan valid jika instrumen itu dapat mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Jadi, untuk mengukur berat badan, misalnya, akan menjadi tidak valid jika digunakan termometer. Instrumen yang digunakan untuk mengukur suatu konsep dinyatakan reliabel jika hasil pengukurannya konsisten. Misalnya, satu instrumen digunakan beberapa kali dalam waktu yang relatif sama untuk mengukur konsep yang sama, maka hasilnya harus konsisten (sama atau tidak jauh berbeda).

Sebaliknya, ilmuwan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur suatu konsep. Untuk itu, ilmuwan lebih dulu menguji validitas instrumen itu secara teoritis dan kemudian menguji validitas dan reliabilitasnya secara empiris. Instrumen itu harus terus dikembangkan hingga valid dan reliabel. Sebelum valid dan reliabel, suatu instrumen tidak layak digunakan untuk mengukur suatu konsep. Jika tidak demikian, hasil yang diperoleh akan menjadi salah.

Hipotesis merupakan dugaan sementara mengenai kaitan antara gejala-gejala (variabel-variabel). Hipotesis itu lazim dihasilkan melalui penalaran tertentu sedemikian sehingga kebenaran teoritis/logisnya telah terpenuhi. Untuk menjadi kebenaran ilmiah, kebenaran hipotesis itu masih harus diuji secara empiris. Orang awam menggunakan hipotesis yang tidak dapat diuji empiris.

Sebaliknya, hipotesis yang diajukan oleh ilmuwan dapat diuji kebenarannya secara empiris. Terkait dengan itu, Kerlinger (1986) menyatakan bahwa dalam menjelaskan kaitan antara gejala-gejala yang dapat diamati, ilmuwan secara hati-hati mengesampingkan 'penjelasan metafisik.' Hal yang demikian tidak mendapat tempat dalam ilmu, walaupun tidak berarti bahwa ilmuwan akan secara serta-merta menolak pernyataan yang demikian dengan menyatakan bahwa hal itu tidak betul, atau tidak ada artinya.

Orang awam bersikap menerima, tidak kritis atas suatu kebenaran. Sebaliknya, ilmuwan memiliki sikap skeptis, kritis atas suatu kebenaran. Ilmuwan tidak begitu saja menerima kebenaran dari sesuatu. Ilmuwan senantiasa mempertanyakan kebenaran dari sesuatu, tidak menerima kebenaran yang bersifat mutlak dan abadi, dogma. Ilmuwan menerima

kebenaran dari sesuatu sebagai kebenaran yang bersifat sementara, yakni sebelum ada kebenaran lain yang menggantikannya. Dasar pemikirannya adalah bahwa tidak ada penelitian yang sempurna. Konsekuensinya adalah bahwa hasil penelitian ilmiah senantiasa mengandung kelemahan (Aritonang R., 1996).

D. JENIS PENELITIAN

Ada banyak jenis penelitian yang dikemukakan oleh para ahli. Sebagian dari jenis penelitian itu dijelaskan pada pasal ini.

1. Penelitian Murni dan Penelitian Terapan

Berdasarkan tujuannya, penelitian ilmiah dapat dibedakan menjadi penelitian dasar (murni) dan penelitian terapan. Penelitian dasar dimaksudkan untuk mengembangkan ilmu, menjawab masalah-masalah yang terkait dengan keterbatasan teori, kemajuan ilmu. Penelitian terapan dimaksudkan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan teori (hasil penelitian) yang telah ada. Jadi, penelitian terapan tidak dimaksudkan untuk mengembangkan ilmu.

2. Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Kualitatif

Ilmu dapat dibedakan menjadi ilmu alam dan bukan ilmu alam. Ilmu alam, seperti ilmu fisika dan ilmu kimia, berkembang lebih awal. Ilmu alam menggunakan metode ilmiah dengan ciri-ciri yang telah dijelaskan di atas sehingga disebut sebagai pengetahuan ilmiah. Objek material ilmu-ilmu alam adalah hal-hal yang bersifat fisik, yang dapat diobservasi, diamati secara langsung. Jadi, hal-hal yang bersifat metafisik (melampaui alam fisik) tidak termasuk dalam kategori pengetahuan ilmiah. Selain itu, desain penelitian eksperimen (kausal, sebab-akibat) mendominasi ilmu-ilmu alam.

Dalam perkembangan selanjutnya, metode observasi dibedakan menjadi observasi langsung (melalui indera penglihatan) dan observasi tidak langsung (melalui angket, wawancara, dan lain-lain). Hal ini akan dijelaskan secara rinci pada modul lainnya.

Ilmu-ilmu yang berkembang kemudian, antara lain, adalah ilmu-ilmu sosial, seperti psikologi. Obyek materialnya bukan fisik, tapi jiwa, sehingga tidak dapat diobservasi secara langsung. Selain itu, pada awalnya, desain penelitian eksperimen belum digunakan dalam ilmu-ilmu sosial. Atas dasar

obyek material dan desain penelitian itu, pada awalnya, psikologi tidak dikategorikan sebagai pengetahuan ilmiah.

Secara harfiah, psikologi berarti ilmu mengenai jiwa. Jiwa tidak dapat diobservasi secara langsung. Terkait dengan itu, para ahli psikologi “mengganti” obyek materialnya menjadi perilaku, yakni obyek yang dapat diobservasi secara langsung. Perilaku orang (yang normal) dalam bentuk tersenyum dengan raut wajah yang gembira, misalnya, dapat dianggap sebagai manifestasi, ekspresi atau indikator (petunjuk tak langsung) dari keberadaan jiwanya. Selain itu, dalam perkembangan selanjutnya, dalam psikologi juga digunakan desain penelitian eksperimen. Dengan demikian, hingga sekarang psikologi dikategorikan menjadi pengetahuan ilmiah.

Terkait dengan obyek material ilmu-ilmu sosial, ada dua aliran filsafat yang dominan dalam konteks ontologi, yaitu positivisme dan interpretivisme. Kedua aliran ini menjadi perspektif dalam penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Positivisme menjadi dasar untuk penelitian kuantitatif sedangkan interpretivisme menjadi dasar untuk penelitian kualitatif.

Menurut positivisme, obyek pengetahuan ilmiah harus empiris, keberadaannya harus dapat diketahui melalui panca indera manusia. Terkait dengan itu, teologi, logika dan matematika tidak dikategorikan sebagai pengetahuan ilmiah karena keberadaan obyek materialnya tidak dapat diketahui melalui panca indera manusia. Dengan pernyataan lain, obyek dari ketiganya merupakan metafisik. Terkait dengan itu, obyek material pengetahuan ilmiah harus dapat diukur sehingga dapat dihasilkan data kuantitatif/numerik, yaitu berupa angka/bilangan. Dalam psikologi, inteligensi umum yang tidak dapat diobservasi secara langsung, misalnya, diukur melalui tes psikologi sehingga inteligensi itu dapat direpresentasikan dalam bentuk data numerik. Jadi, obyek material ilmu pengetahuan harus dapat diukur sedemikian sehingga berbentuk atau direduksi menjadi data kuantitatif.

Dalam konteks ini, istilah “positivisme” didasarkan pada pengalaman, nyata, meyakinkan, empiris, bukan spekulatif. Terkait dengan ciri positivisme, obyek material dalam pengetahuan ilmiah lazim disebut sebagai variabel, bukan gejala seperti pada interpretivisme. Itu berarti bahwa obyek material ilmu pengetahuan harus dapat diukur secara obyektif.

Penggunaan istilah “positif” sendiri dapat disamakan dengan orang yang diperiksa oleh dokter. Terkait dengan itu, kita sering mendengar mendengar bahwa si A positif mengidap penyakit X. Si B telah positif hamil. Jadi, istilah “positif”

tidak hanya empiris, berdasarkan pengalaman, tapi juga berarti meyakinkan, nyata.

Istilah “interpretivisme” berkaitan dengan interpretasi, pemberian makna atas pengalaman orang. Menurut interpretivisme, obyek material ilmu-ilmu sosial tidak dapat direduksi menjadi data kuantitatif. Alasannya adalah bahwa perilaku manusia, sebagai obyek materialnya, tidak dapat diperlakukan sebagai benda fisik. Manusia memiliki perasaan dan berpikir reflektif sehingga hakikat atau keberadaan perilakunya tidak dapat direduksi, tidak dapat diukur secara obyektif. Untuk memahami, bukan untuk mengetahui, perilaku seseorang, kita harus mengeksplorasi dan mengidentifikasi makna yang melatari perilaku itu. Misalnya, variabel usia dalam penelitian kuantitatif lazim diukur dalam bentuk usia kalender. Menurut interpretivisme, usia yang sama dapat memiliki makna yang berbeda bagi orang yang berbeda sehingga perilaku tiap orang dapat menjadi berbeda terkait dengan usia yang sama itu. Bagi orang-orang yang segera akan pensiun, misalnya, usianya dapat dimaknai secara berbeda oleh orang yang berbeda. Mungkin ada orang yang memaknainya sebagai suatu berkah karena ia akan memiliki banyak waktu mengunjungi anak, menantu, cucu maupun tempat-tempat wisata yang selama ini tidak dapat dikunjunginya. Sebaliknya, orang lain mungkin memaknainya sebagai penderitaan karena ia tidak lagi memiliki kekuasaan, penghasilannya berkurang atau tidak seperti pada waktu ia masih aktif bekerja. Jadi, obyek material ilmu-ilmu sosial, menurut interpretivisme, bersifat subyektif.

Menurut interpretivisme, obyek material pengetahuan sosial (perilaku manusia) tidak boleh direduksi tapi harus dipandang sebagai satu keseluruhan, holistik, *gestalt*, serta mencakup makna yang terkandung dalam obyek itu. Dengan demikian, peneliti akan memperoleh hakikat dari obyek material itu. Dalam psikologi maupun penelitian dikenal juga istilah *halo effect*, yakni kesan pertama kita terhadap seseorang akan mempengaruhi sikap dan perilaku kita selanjutnya terhadap orang itu, terlepas dari apakah pengaruhnya tergolong besar atau kecil. Hal itu manusiawi.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif, pada Tabel 1.2 dikutip beberapa aspek yang menjadi perbedaan antara penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif (Ary, *et al.*, 2010: 25).

Tabel 1.2
Aspek Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

ASPEK	KUANTITATIF	KUALITATIF
Tujuan	Untuk meneliti kaitan sebab dan akibat antara variabel-variabel	Untuk menguji gejala sebagaimana adanya, sangat rinci
Desain	Dikembangkan sebelum penelitian	Luwes, berkembang selama penelitian
Pendekatan	Deduktif; menguji teori	Induktif; dapat menghasilkan teori
Alat	Menggunakan instrumen yang dipilih sebelumnya	Peneliti merupakan alat utama pengumpulan data
Sampel	Menggunakan sampel besar	Menggunakan sampel kecil
Analisis	Analisis statistik atas data numerik	Uraian dan interpretasi naratif

Penelitian kuantitatif, yang didasarkan pada positivisme, dimaksudkan untuk meneliti kaitan sebab-akibat antara variabel-variabel. Sebaliknya, penelitian kualitatif, yang didasarkan pada interpretivisme, dimaksudkan untuk memahami gejala secara rinci sebagaimana adanya. Jadi, obyek material penelitian kuantitatif adalah variabel, sesuatu yang dapat diukur dan direduksi. Sebaliknya, obyek penelitian kualitatif adalah gejala yang harus dipahami keberadaannya secara komprehensif, sangat rinci.

Desain penelitian (dijelaskan pada modul lain) kuantitatif bersifat deskriptif dan kausal (eksperimen) yang dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Desain itu dikembangkan sebelum penelitian dilakukan dan desain itu relatif tidak mengalami perubahan sejak perencanaan hingga penelitian selesai.

Desain penelitian kualitatif bersifat eksploratif (penjajakan) yang tidak maksudkan untuk menguji hipotesis tapi untuk memperoleh pemahaman yang rinci dan komprehensif atas suatu gejala. Dalam praktik, desain penelitian kualitatif sering berubah (berkembang) sejak dari perencanaan hingga suatu penelitian selesai. Jadi, desainnya tergolong luwes. Perkembangan itu berlangsung sejalan dengan hasil-hasil yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah deduktif, yang dimaksudkan untuk menguji teori. Dari suatu teori (kebenaran yang bersifat umum), misalnya, dihasilkan hipotesis untuk diuji kebenarannya secara empiris. Sebaliknya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah induktif, yang dimaksudkan untuk menghasilkan teori yang

baru. Dalam pendekatan induktif diperoleh berbagai data melalui berbagai penelitian untuk kemudian dibuat generalisasi berupa teori.

Alat yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian kuantitatif telah dikembangkan sebelumnya. Misalnya, angket dengan berbagai pertanyaan/ Pernyataan tertutup. Yakni, alternatif tanggapan untuk tiap pernyataan/ pernyataan itu telah tersedia. Misalnya, alternatif jawaban dalam skala Likert, yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Instrumen yang demikian mungkin tidak pernah lagi diubah selama pengumpulan data; kecuali masih dalam proses pengembangannya, yang mencakup pengujian validitas dan reliabilitas instrumen itu. Dalam praktik, perolehan data penelitian dapat saja dan sering kali dilakukan oleh orang lain, bukan oleh peneliti sendiri.

Sebaliknya, alat utama pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Untuk memperoleh data yang komprehensif, sangat rinci dituntut peneliti yang terlatih sehingga makna atau hakikat dari perilaku yang menjadi obyeknya dapat diungkap dan dipahami. Alat pengumpul data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif dan kelompok fokus. Dalam observasi partisipatif, misalnya, peneliti harus ikut membaaur dengan orang-orang yang menjadi subyek penelitiannya sedemikian sehingga subyek penelitiannya tidak memperlakukan peneliti sebagai orang asing. Dengan demikian, peneliti diharapkan dapat mengekstrak makna maupun hakikat perilaku dari para subyek penelitiannya.

Terkait dengan alat pengumpul data, validitas dan reliabilitasnya harus teruji secara empiris maupun teoritis dalam penelitian kuantitatif, khususnya jika obyek yang akan diukur tidak dapat diobservasi secara langsung dan lebih khusus lagi jika digunakan skala Likert. Sebaliknya, alat pengumpul data dalam penelitian kualitatif jarang diuji secara empiris.

Selain itu, instrumen (alat pengumpul data) penelitian kuantitatif bersifat klasik, yaitu dapat digunakan untuk banyak subyek sekaligus. Angket, misalnya, dapat digunakan untuk memperoleh data dari sejumlah besar subyek penelitian sekaligus. Sebaliknya, instrumen penelitian kualitatif lebih individual atau untuk kelompok subyek yang sangat kecil. Wawancara mendalam, misalnya, lazim dilakukan hanya terhadap satu subyek (orang) sehingga makna dan hakikat perilaku subyeknya lebih terungkap, lebih dapat dipahami.

Subyek yang dijadikan sampel dalam penelitian kuantitatif tergolong besar. Hal itu dimungkinkan karena instrumennya memang memungkinkan. Selain itu, tujuan penelitian kuantitatif memang untuk menguji teori. Dengan sampel besar, validitas eksternal hasil penelitian kuantitatif menjadi lebih baik. Selain itu, sampel dalam penelitian kuantitatif sering dipilih secara acak dari populasinya agar hasil yang diperoleh lebih dapat mencerminkan populasi itu.

Sebaliknya, sifat instrumen penelitian kualitatif tidak memungkinkan penggunaan sampel subyek berukuran besar. Selain itu, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori yang baru sehingga perlu data yang penuh makna dan itu hanya dapat diperoleh dari sejumlah yang relatif sangat sedikit subyek.

Alat analisis dalam penelitian kuantitatif adalah metode-metode kuantitatif, khususnya metode statistik. Metode ini sesuai untuk penelitian kuantitatif karena obyeknya adalah variabel dan metode statistik memang dimaksudkan untuk menguji/menganalisis variabel, yang manifestasinya adalah dalam bentuk data numerik. Alat analisis dalam metode kualitatif adalah metode kualitatif, seperti analisis isi. Namun demikian, akhir-akhir ini, analisis isi juga sudah dilakukan dengan bantuan metode statistik, khususnya dengan uji chi-kuadrat. Program komputer untuk analisis isi itu juga telah ada. Namun demikian, peneliti masih sangat berperan dalam menganalisis data dalam penelitian kualitatif. Hasil analisis dalam penelitian kualitatif adalah dalam bentuk uraian dan interpretasi naratif (uraian) atas berbagai makna dan hakikat obyek material penelitiannya, bukan dalam bentuk angka atau koefisien seperti dalam penelitian kuantitatif.

Perbedaan antara penelitian kuantitatif (positivisme) dan penelitian kualitatif (interpretivisme) sering juga dikaitkan dengan kerepresentatifan, reliabilitas, dan validitas hasilnya. Dari segi kerepresentatifan, penelitian kualitatif menggunakan sampel kecil sehingga hasilnya tidak layak digeneralisasikan untuk konteks yang lebih luas. Sebaliknya, penelitian kuantitatif menggunakan sampel besar dan analisis statistik induktif sehingga hasilnya layak digeneralisasikan untuk konteks yang lebih luas (populasi).

Dari segi reliabilitas, hasil penelitian kuantitatif lebih mungkin direplikasi dengan hasil yang konsisten, homogen, walaupun tidak mutlak sama. Hasil penelitian kualitatif sulit untuk direplikasi untuk memperoleh hasil yang konsisten karena perilaku manusia sangat bergantung pada lingkungan, motivasi dan makna yang melatarinya.

Dari segi validitas, obyek material penelitian kuantitatif (dianggap) dapat diperoleh secara obyektif. Jadi, keberadaan atau hakikat obyek materialnya (dianggap) dapat diketahui sebagaimana adanya, yang senyatanya. Terkait dengan itu, dalam penelitian kuantitatif kadang-kadang dinyatakan “biarkan data berbicara sendiri.” Sebaliknya, obyek material penelitian kualitatif bersifat individual, subyektif. Mengenai objektivitas dan subjektivitas itu, sebagaimana telah dikemukakan, umumnya para peneliti sepakat bahwa yang lebih tepat adalah intersubjektivitas, yakni kebenaran menurut komunitas suatu ilmu pengetahuan. Ini berlaku khususnya untuk ilmu-ilmu sosial.

Terkait dengan pertentangan antara positivisme dan interpretivisme itu, ada realisme yang menggabungkan keduanya. Menurut realisme, penelitian berdasarkan positivisme maupun interpretivisme dapat saja digunakan untuk konteks yang dipandang lebih sesuai; biasanya diawali dengan penelitian kualitatif (interpretivisme) dan dilanjutkan dengan penelitian kuantitatif (positivisme). Konon kabarnya, penggabungan positivisme dan interpretivisme itu merupakan salah satu penyebab keberhasilan Pembangunan Nasional dalam bidang Keluarga Berencana pada zaman Orde Baru.

Terkait dengan itu, akhir-akhir ini, ada usaha para peneliti dalam psikologi maupun penelitian bisnis untuk menggunakan penelitian kualitatif walaupun penelitian kuantitatif masih sangat dominan. Namun demikian, penggabungan kedua aliran itu menuntut sumber daya (waktu, tenaga, dana) yang lumayan sehingga jarang peneliti yang melakukannya.

3. Skripsi, Tesis, dan Disertasi

Untuk menyelesaikan program pendidikan formal di perguruan tinggi, mahasiswa diwajibkan untuk membuat karya ilmiah berupa laporan penelitian ilmiah, yakni di akhir program pendidikan itu. Laporan penelitian ilmiah itu terdiri atas skripsi, tesis, dan disertasi. Skripsi merupakan laporan penelitian pada strata satu (sarjana), tesis merupakan laporan penelitian pada strata dua (magister), dan disertasi merupakan laporan penelitian pada strata tiga (doktor). Sekedar untuk diketahui bahwa dulu skripsi dibuat pada jenjang sarjana muda.

Banyak pendapat mengenai karakteristik yang membedakan ketiga penelitian di atas. Namun demikian, ada beberapa pendapat yang sama mengenai ketiga penelitian itu. *Satu*, ketiganya dimaksudkan untuk melatih mahasiswa untuk melakukan penelitian secara ilmiah. *Dua*, penelitian untuk

tesis dan disertasi dimaksudkan untuk menguji hipotesis. *Tiga*, masing-masing penelitian itu dilakukan dalam jenjang pendidikan yang berbeda sehingga pengalaman mahasiswa yang telah membuat skripsi diharapkan akan membantu jika ia membuat tesis dalam jenjang pendidikan strata dua. Demikian juga, pengalaman mahasiswa dalam membuat tesis diharapkan akan berkontribusi jika ia membuat disertasi dalam jenjang pendidikan strata tiga. Penelitian untuk tesis maupun disertasi dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Jadi, seharusnya skripsi juga mencakup pengujian hipotesis walaupun lebih sederhana.

Ketentuan bahwa skripsi harus mencakup pengujian hipotesis dapat juga dikaitkan dengan kurikulum yang ada pada jenjang pendidikan strata satu itu. Misalnya, metode statistik merupakan salah satu mata kuliah wajib dalam program strata satu manajemen/bisnis. Materinya sendiri mencakup beberapa teknik/analisis untuk menguji hipotesis. Dengan demikian, kiranya tidak berlebihan jika dinyatakan bahwa skripsi harus mencakup pengujian hipotesis.

Secara kuantitas, jumlah hipotesis yang diuji dalam skripsi lebih sedikit dan sederhana daripada hipotesis yang diuji dalam tesis maupun disertasi. Generalisasi hasil penelitian dalam disertasi lebih luas daripada dalam tesis. Generalisasi hasil penelitian dalam tesis lebih luas daripada dalam skripsi. Generalisasi itu berkaitan dengan subyek penelitiannya. Subyek penelitian dalam skripsi cukup satu perusahaan. Misalnya, penelitian terhadap 100 pekerja dari populasi pekerja dalam satu perusahaan. Jadi, hasil penelitiannya hanya dapat digeneralisasikan terhadap populasi pekerja dalam perusahaan itu.

Subyek penelitian dalam tesis biasanya mencakup lebih daripada satu perusahaan; akan lebih baik jika mencakup industri, yakni perusahaan-perusahaan yang sejenis. Dengan demikian, generalisasi hasil penelitian yang diperoleh akan lebih luas daripada generalisasi penelitian dalam skripsi. Subyek penelitian dalam disertasi mencakup industri atau beberapa industri. Dengan demikian, generalisasi hasil penelitian yang diperoleh dalam disertasi sama dengan atau lebih luas daripada generalisasi penelitian dalam tesis.

Selain dari segi subyek (yang berkaitan dengan generalisasi hasil penelitian), masalah yang diteliti dalam skripsi, tesis, dan disertasi juga berbeda. Masalah penelitian dalam disertasi harus berkaitan dengan usaha untuk mengurangi keterbatasan-keterbatasan dalam ilmu. Masalah itu harus yang baru, yang belum pernah dijawab atau diteliti oleh peneliti sebelumnya.

Masalah itu mungkin saja telah pernah diteliti tetapi hasilnya tidak memuaskan, masih ada kelemahan-kelemahannya. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh akan memberikan kontribusi yang memang baru dalam ilmu. Idealnya, disertasi seharusnya menghasilkan teori yang baru.

Hasil penelitian dalam tesis juga harus menghasilkan hal yang baru walaupun signifikansinya tidak sebesar hasil penelitian dalam disertasi. Selain itu, jumlah masalah yang diteliti dalam tesis umumnya lebih sedikit daripada jumlah masalah yang diteliti dalam disertasi.

Masalah penelitian dalam skripsi dapat berupa penelitian kembali masalah yang telah pernah dijawab melalui penelitian sebelumnya. Namun demikian, skripsi bukan hasil jiplakan dari penelitian orang lain. Skripsi yang dibuat harus berbeda dari penelitian yang telah ada. Perbedaan itu, paling tidak, dari segi subyeknya. Selain itu, tentu saja, landasan teori maupun metode penelitian yang digunakan dalam skripsi tidak mungkin sama persis dengan laporan penelitian lain yang telah ada. Penelitian dalam skripsi dapat mencakup hanya satu masalah.

Referensi (sumber pustaka) wajib yang digunakan dalam penelitian adalah jurnal. Jurnal merupakan terbitan berkala yang berisi hasil-hasil penelitian ilmiah, baik penelitian teoritis maupun empiris. Untuk skripsi, mayoritas referensinya tidak harus dari jurnal. Untuk tesis, mayoritas referensinya harus dari jurnal. Untuk disertasi, hampir atau semua referensinya adalah dari jurnal. Selain itu, referensi dalam jurnal lebih luas; mulai dari referensi pertama mengenai masalah yang diteliti sampai dengan referensi yang terakhir. Walaupun tidak harus semua referensi itu digunakan, tetapi paling sedikit referensi itu merepresentasikan perkembangan utama mengenai masalah yang diteliti, mulai dari awal hingga yang terkini.

Mengenai kekinian referensi yang digunakan dalam karya ilmiah, termasuk dalam penelitian, ada orang yang berpendapat bahwa referensi yang digunakan paling tidak adalah referensi yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir. Hal itu dapat dibenarkan jika memang telah ada terbitan yang baru mengenai topik atau masalah yang akan diteliti. Jadi, batasan yang seharusnya digunakan adalah terbitan terakhir mengenai hal yang diperlukan. Untuk disertasi, referensi pertama mengenai masalah atau topik yang diteliti wajib untuk digunakan. Dengan pernyataan lain, dalam disertasi harus ada riwayat mengenai asal-muasal masalah yang diteliti maupun perkembangan penelitian atas masalah/topik yang diteliti.

Secara garis besar, isi dari skripsi, tesis maupun disertasi adalah sama. Isinya mencakup masalah, landasan teori, kerangka pemikiran, hipotesis, metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan serta kesimpulan (dan saran).

Untuk kalangan tertentu, antara tesis dan disertasi sering kali tidak dibedakan. Terkait dengan itu, orang yang sedang atau telah menyelesaikan disertasinya sering ditanya orang mengenai tesisnya. Dari segi tertentu, tesis dapat juga dipandang sebagai teori. Jadi, pertanyaan tesis yang dimaksudkan itu adalah mengenai teori yang dihasilkan. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa penelitian dalam disertasi seharusnya dimaksudkan untuk menghasilkan teori yang baru.

E. CARA MEMPEROLEH PENGETAHUAN

Selain melalui pendekatan/penelitian ilmiah, seperti yang telah dijelaskan, kita dapat juga memiliki beberapa sumber lain untuk memperoleh pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh melalui pendekatan yang demikian, tentu saja, tidak tergolong ilmiah. Ada lima cara untuk memperoleh pengetahuan yang dijelaskan pada pasal ini, yaitu melalui pengalaman pribadi, otoritas, penalaran induktif, penalaran deduktif, dan penalaran ilmiah (reflektif). Empat cara yang pertama tidak menghasilkan pengetahuan ilmiah. Cara yang terakhir tidak lain dari metode ilmiah yang telah dijelaskan pada pasal sebelumnya.

1. Pengalaman Pribadi

Dalam kehidupan sehari-hari, orang sering menyatakan bahwa pengalaman (pribadi) adalah guru yang terbaik. Selain itu, banyak pengetahuan orang yang diperoleh melalui pengalaman pribadi. Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman pribadi itu sering digunakan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi orang dalam kehidupannya sehari-hari. Terkait dengan itu, menurut Sutrisno (1975), pengalaman memang membuat orang menjadi bijaksana namun demikian jika pengalaman itu tidak digunakan secara kritis, maka pengalaman itu mungkin malah merugikan.

Ada beberapa kekeliruan yang mungkin terjadi dalam memperoleh pengetahuan melalui pengalaman pribadi. Satu, kekeliruan dalam bentuk generalisasi yang berlebihan. Generalisasi cenderung dilakukan tanpa pengalaman yang cukup memadai.

Dua, kekeliruan karena melakukan observasi secara selektif. Hal itu terkait dengan kenyataan bahwa sebagian besar pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman pribadi adalah melalui observasi. Dalam memperoleh pengetahuan melalui pengalaman pribadi, orang memiliki kecenderungan untuk mengobservasi hal-hal yang sesuai dengan nilai maupun harapannya.

2. Otoritas

Pengetahuan dapat juga diperoleh dari pihak-pihak yang memiliki otoritas, seperti dari para ahli. Ketika mengalami sakit, misalnya, orang sering meminta pendapat dokter sehingga kita memperoleh pengetahuan mengenai penyakit yang dialaminya. Pengetahuan yang diperoleh melalui tradisi juga termasuk dalam pengetahuan yang diperoleh melalui otoritas.

Keunggulan dari pengetahuan yang diperoleh melalui otoritas adalah cepat dan mudah. Namun demikian, ada kelemahan dari perolehan pengetahuan melalui otoritas. *Satu*, pengetahuan yang dimiliki oleh pihak yang memiliki otoritas mungkin juga salah. Orang tidak jarang menyatakan ahli dalam suatu bidang walaupun tidak didukung dengan kompetensi yang dibutuhkan. *Dua*, pernyataan dari beberapa orang yang memiliki otoritas mengenai hal yang sama tidak jarang berbeda. Misalnya, dua dokter ahli mengenai penyakit yang sama tidak jarang memiliki pendapat atau hasil diagnosis yang berbeda. *Tiga*, pernyataan atau pengetahuan dari orang yang diyakini memiliki otoritas cenderung diterima secara tidak kritis.

3. Penalaran Induktif

Pengetahuan dapat juga diperoleh melalui kemampuan manusia dalam berpikir, dalam menghasilkan pengetahuan baru. Pengetahuan yang demikian diperoleh melalui kemampuan orang dalam bernalar, berpikir, membuat kesimpulan berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya. Penalaran itu dapat bersifat induktif, sebagaimana yang dijelaskan pada ayat ini, maupun deduktif, sebagaimana yang dijelaskan pada ayat berikutnya.

Pembuatan kesimpulan secara induktif didasarkan pada pengetahuan mengenai beberapa peristiwa yang sejenis, yang termasuk dalam satu kategori. Berdasarkan pengetahuan mengenai beberapa peristiwa yang sejenis itu, kita membuat kesimpulan yang berlaku terhadap peristiwa-peristiwa lainnya yang sejenis, yang belum diketahui. Pembuatan kesimpulan yang demikian disebut generalisasi, yaitu membuat kesimpulan mengenai semua peristiwa hanya berdasarkan pengetahuan mengenai sebagian peristiwa yang

sejenis. Misalkan kita mengetahui bahwa beberapa orang meninggal dunia. Atas dasar itu, kita melakukan generalisasi bahwa semua orang akan meninggal dunia.

Menurut pionir pemikiran induksi, Bacon (1561-1626 dalam Ary, *et al*, 2007), kita harus memperoleh sendiri pengetahuan mengenai hal-hal khusus tersebut, bukan dari pihak lain, termasuk pihak yang memiliki otoritas. Hal itu diperoleh melalui observasi langsung. Agar kesimpulan induktif memiliki kepastian yang mutlak, maka peneliti harus mengobservasi semua hal-hal khusus yang menjadi perhatiannya. Induksi yang demikian disebut induksi lengkap atau sempurna.

Kelemahan dari induksi Bacon itu adalah bahwa kita tidak mungkin untuk mengobservasi secara langsung semua hal khusus. Dengan pernyataan lain, kita hanya mungkin melakukan induksi yang tak sempurna, yang tak lengkap.

Dalam kenyataan, para peneliti yang berbeda sering melakukan induksi-induksi tak lengkap mengenai peristiwa-peristiwa yang sejenis. Dengan mengombinasikan berbagai induksi itu maka generalisasi terhadap semua peristiwa-peristiwa yang sejenis menjadi lebih layak dilakukan. Pengombinasian yang demikian lazim dilakukan melalui meta analisis.

Dalam bahasa metode statistik, generalisasi terhadap suatu populasi dilakukan hanya berdasarkan observasi yang diperoleh dari sampel (sebagian dari populasi). Hal ini dijelaskan lebih rinci pada Modul 2.

4. Penalaran Deduktif

Pembuatan kesimpulan melalui penalaran deduktif merupakan kebalikan dari pembuatan kesimpulan melalui penalaran induktif. Pembuatan kesimpulan melalui penalaran deduktif dilakukan melalui suatu silogisme (konklusi, kesimpulan). Silogisme terdiri atas tiga proposisi, yaitu pernyataan yang menolak atau membenarkan suatu hal. Dua dari proposisi itu merupakan premis, yakni asumsi atau dasar argumentasi. Kedua premis itu terdiri atas satu premis mayor dan satu premis minor. Satu proposisi lagi merupakan konklusi, konsekuensi, kesimpulan. Contohnya adalah sebagai berikut:

Premis mayor	: Semua manusia mati.
Premis minor	: Si Ali adalah manusia.
Konklusi	: Si Ali mati.

Dari contoh itu dapat diketahui bahwa pembuatan kesimpulan (konklusi) yang bersifat khusus [Si Ali mati] melalui penalaran deduktif didasarkan pada peristiwa yang bersifat umum (premis mayor) [Semua orang mati]. Dari contoh itu dapat diketahui bahwa kesimpulan (pengetahuan baru) yang diperoleh melalui penalaran deduktif akan benar jika premis mayor dan premis minornya benar.

Penalaran deduktif memiliki beberapa keterbatasan. *Satu*, silogisme hanya dapat dilakukan jika kita memiliki premis mayor yang memiliki kebenaran yang universal mengenai berbagai peristiwa. Hal itu sangat sulit, jika tidak mungkin, untuk diperoleh. *Dua*, kesimpulan silogisme tidak pernah dapat melampaui isi premis-premisnya. Dengan pernyataan lain, kita tidak mungkin menghasilkan pengetahuan baru yang melampaui isi premis-premisnya. Namun demikian, penalaran deduktif berguna dalam penelitian karena dapat menghasilkan cara untuk mengaitkan teori dan observasi (Ary, *et al*, 2007). Atas dasar itu, peneliti dimungkinkan untuk melakukan deduksi dari teori yang ada terhadap peristiwa apa yang seharusnya diobservasi. Melalui pendeduksian teori, peneliti dapat menghasilkan hipotesis (pengetahuan baru) untuk diuji secara empiris.

5. Penalaran Ilmiah

Penalaran ilmiah, disebut juga penalaran reflektif, merupakan gabungan dari penalaran deduktif dan penalaran induktif. Penelitian ilmiah selalu diawali dengan masalah yang dihadapi. Penyelesaian (jawaban) atas masalah itu dapat diusahakan melalui teori. Teori merupakan kumpulan dari berbagai pengetahuan yang bersifat khusus sehingga teori dapat disebut sebagai pengetahuan umum. Kebenaran teori itu bersifat logis.

Jawaban atas masalah penelitian dapat dideduksi dari teori. Jawaban itu dirumuskan dalam bentuk hipotesis (dugaan sementara). Jadi, hipotesis itu memiliki kebenaran yang logis. Kebenaran empiris hipotesis itu diuji terhadap peristiwa yang khusus. Selanjutnya, hasil yang diperoleh dari pengujian itu dibuat kesimpulan berdasarkan penalaran induktif. Dengan pernyataan lain, hasil yang diperoleh dari peristiwa khusus itu digeneralisasikan terhadap pengetahuan yang lebih umum, yaitu teori.

Penelitian ilmiah harus berlangsung terus-menerus agar pengetahuan yang bersifat universal, yakni hukum, dapat dihasilkan. Jadi, penalaran atau penelitian ilmiah dapat dipandang sebagai satu siklus yang tidak memiliki akhir, yaitu dari penalaran deduktif ke penalaran induktif, dan dari penalaran

induktif ke penalaran deduktif. Sebagaimana akan dijelaskan pada pasal berikutnya, kita perlu menyadari bahwa pengetahuan yang bersifat universal sangat sulit, jika tidak mungkin, untuk diperoleh, khususnya dalam ilmu-ilmu sosial.

F. POSTULAT DALAM ILMU

Penelitian ilmiah selalu didasarkan pada postulat (ketentuan) tertentu mengenai gejala yang ada dalam alam semesta dan mengenai kemampuan manusia dalam meneliti gejala alam semesta itu. Postulat-postulat berperan penting sebagai landasan dan pedoman kerja penelitian. Ada lima postulat penting mengenai alam semesta maupun kemampuan manusia (Sutrisno, 1975), sebagaimana dijelaskan pada pasal ini.

1. Postulat Mengenai Alam Semesta

a. *Jenis*

Semua obyek (kondisi, kejadian, gejala, benda, variabel) dalam alam semesta memiliki kesamaan dan perbedaan. Melalui observasi atau pengukuran lainnya, peneliti dapat mengidentifikasi ciri dari tiap obyek itu sedemikian sehingga obyek-obyek itu dapat dipilah-pilah. Obyek-obyek yang memiliki ciri yang sama dikelompokkan ke dalam satu kelompok atau jenis. Dengan demikian, kita akan memiliki beberapa kelompok obyek, dengan mana dalam tiap kelompok terdapat obyek-obyek yang memiliki ciri yang sama dan memiliki ciri yang berbeda dari obyek-obyek yang terdapat dalam kelompok lain. Makin mendasar ciri yang digunakan sebagai dasar klasifikasi makin baik klasifikasi yang dihasilkan. Namun demikian, kita perlu memperhatikan bahwa pemilahan itu tidak selalu mudah untuk dilakukan.

Menurut Sutrisno (1975), ada tiga fungsi postulat jenis. Satu, postulat jenis dapat digunakan untuk meringkas obyek-obyek yang jumlahnya tak terhingga sehingga sistem berpikir manusia pun menjadi lebih sederhana. Dua, melalui postulat jenis, peneliti akan lebih mudah mengidentifikasi keberadaan atau kelompok suatu objek. Tiga, melalui postulat jenis, peneliti akan lebih mudah untuk berkomunikasi dengan orang lain.

b. Keajegan

Hakikat dari ciri gejala yang ada dalam alam semesta adalah ajek, konsisten dalam keadaan tertentu dan dalam jangka waktu tertentu. Misalnya, dari dulu, matahari terbit di sebelah timur. Dalam musim kemarau, hujan cenderung tidak ada. Perlu diketahui bahwa keajegan ciri hakikat itu tidak harus mutlak tapi dapat berupa kecenderungan. Sebagai kecenderungan, ciri hakikat itu mungkin saja berubah walaupun rentang waktunya tidak seragam. Jika dibandingkan dengan gejala sosial, ciri hakikat gejala alam jauh lebih ajek.

Postulat keajegan itu dapat digunakan untuk memprediksi kejadian-kejadian di waktu yang akan datang. Prediksi itu merupakan salah satu fungsi dari ilmu.

c. Sebab-akibat

Semua kejadian dalam alam semesta merupakan suatu rangkaian sebab-akibat. Dalam perkembangan akhir-akhir ini, sifat sebab-akibat itu tidak selalu dinyatakan bersifat mutlak tapi lebih bersifat probabilistik. Ada gejala sebab-akibat yang memiliki probabilitas yang tinggi dan ada yang rendah. Makin besar probabilitas itu makin besar keyakinan kita bahwa dua gejala memiliki hubungan sebab-akibat. Sebaliknya, makin kecil probabilitas itu, makin kecil keyakinan kita bahwa dua gejala memiliki hubungan sebab-akibat.

Postulat sebab-akibat ini dapat juga digunakan untuk memprediksi keberadaan suatu gejala di waktu yang akan datang berdasarkan keberadaan gejala yang menjadi penyebabnya. Melalui postulat sebab-akibat, kita dapat juga melakukan kontrol. Misalnya, jika kita berkeyakinan bahwa jika makanan kita kurang bergizi dan kurang beristirahat maka stamina kita akan rendah. Atas dasar itu, kita dapat melakukan kontrol. Misalnya, agar stamina kita tinggi (baik), maka kita harus banyak memakan makanan yang bergizi dan banyak beristirahat. Kontrol itu merupakan salah satu fungsi dari ilmu juga.

Dalam ilmu, segala sesuatu yang tidak mengikuti hubungan sebab-akibat diperlakukan sebagai kejadian yang belum dapat diterangkan atau sebagai kejadian di luar ilmu (Sutrisno, 1975). Terkait dengan itu, pernah di salah satu fakultas, hanya mahasiswa yang meneliti kaitan sebab-akibat yang memperoleh nilai A dalam ujian skripsi. Para peneliti juga sering menyarankan penelitian lanjutan untuk menguji kaitan antarvariabel dalam

perspektif sebab-akibat, bukan hubungan yang simetris (lihat Modul 2 mengenai analisis korelasi dan regresi maupun Modul 4 mengenai desain penelitian kausal).

d. Variabilitas gejala alam

Antara postulat gejala alam dan postulat jenis memiliki kaitan yang erat. Dalam postulat variabilitas gejala dalam alam semesta dinyatakan bahwa banyak gejala alam yang memiliki variabilitas. Misalnya, dalam praktik, pimpinan suatu perusahaan sering menggunakan teknik motivasi tertentu untuk meningkatkan prestasi kerja. Dalam kenyataan, peningkatan prestasi kerja itu jika ada tidak sama untuk tiap pekerja.

Makin banyak variabel penyebab yang diperhitungkan dalam menimbulkan suatu variabel akibat, makin kecil variabilitas variabel akibat itu yang tidak dapat dijelaskan. Namun demikian, khususnya dalam ilmu-ilmu sosial, pengidentifikasian dan penggunaan semua variabel penyebab dalam satu penelitian sangat susah jika tidak mungkin untuk dilakukan.

2. Postulat Mengenai Kemampuan Manusia

Di awal Modul 1 ini telah dikemukakan bahwa media dasar yang digunakan orang untuk memperoleh pengetahuan adalah panca inderanya. Terkait dengan itu, ada tiga proses psikologis penting yang digunakan peneliti dalam memperoleh fakta, yaitu proses psikologis yang berkaitan pengamatan, ingatan, dan pemikiran. Perolehan fakta melalui ketiga proses psikologis itu tidak lepas dari kemungkinan kekeliruan terjadi. Jika salah satu dari ketiganya telah mengalami kesalahan maka pengetahuan yang diperoleh akan salah juga (Sutrisno, 1975).

a. Reliabilitas pengamatan

Reliabilitas pengamatan merupakan kesamaan atau kemiripan hasil yang diperoleh dari beberapa kali pengamatan terhadap fakta yang sama. Tidak ada jaminan bahwa orang yang sama beberapa kali mengamati obyek yang sama akan memperoleh hasil pengamatan yang sama. Demikian juga, dua orang yang mengamati obyek yang sama tidak selalu menunjukkan hasil pengamatan yang sama. Hal itu terkait, antara lain, dengan perbedaan latar belakang atau pengalaman mereka. Pengamatan orang yang sedang lapar terhadap sepotong roti mungkin saja akan berbeda dari pengamatan orang yang berjiwa bisnis. Orang yang lapar mungkin akan memandang roti itu

sebagai makanan tapi orang yang berjiwa bisnis mungkin saja memandang bahwa ternyata roti yang seperti itu masih memiliki pasar. Kekeliruan dalam mengamati mungkin juga terjadi karena orang yang melakukan pengamatan sedang dalam keadaan lelah.

Untuk memperkecil kekeliruan dalam mengamati, peneliti dapat melakukan berbagai tindakan berikut (Sutrisno, 1975). *Satu*, peneliti mengulang-ulangi pengamatannya sedemikian sehingga ia memiliki keyakinan yang lebih mantap bahwa hasil pengamatannya telah benar. *Dua*, peneliti menambah jumlah obyek yang harus diamati. *Tiga*, peneliti membandingkan hasil pengamatannya dengan hasil pengamatan peneliti lain mengenai obyek yang sama. *Empat*, peneliti menggunakan alat bantu seperti kamera dan video dalam melakukan pengamatan. *Lima*, peneliti menggunakan cara mencatat pengamatannya dengan menggunakan teknik-teknik tertentu, seperti menggunakan simbol atau tulisan cepat (steno). Misalnya, jika peneliti mengamati ada peningkatan mengenai ciri obyek yang diamatinya, ia cukup menggunakan tanda panah yang mengarah ke atas. Enam, peneliti berusaha untuk melakukan secara sadar dan terencana pengamatan sedemikian sehingga unsur subjektivitas (latar belakang pengalamannya yang tidak relevan dengan pengamatan itu) menjadi berkurang.

b. *Reliabilitas ingatan*

Peneliti juga menggunakan ingatannya dalam suatu penelitian. Manusia, termasuk peneliti, memiliki kapasitas yang terbatas dalam mengingat. Selain itu, orang memiliki kecenderungan untuk lebih mudah mengingat hal-hal yang sangat disukainya maupun yang sangat tidak disukainya. Kenyataan yang demikian tidak jarang membuat orang menjadi selektif dalam mengingat sesuatu, memiliki kecenderungan untuk hanya mengingat hal-hal yang sangat disukai maupun yang sangat tidak disukainya. Dengan demikian, hasil ingatannya menjadi sangat tidak obyektif.

Untuk mengurangi keterbatasan ingatan itu, peneliti dapat menggunakan alat bantu seperti alat pencatat/perekam; misalnya, daftar periksa, kamera, video, dan lain-lain. Selain itu, peneliti seharusnya segera melakukan pencatatan sehingga kemungkinan lupa menjadi lebih kecil.

c. *Reliabilitas pemikiran*

Telah dijelaskan bahwa kita dapat juga memperoleh pengetahuan melalui penalaran (pemikiran) induktif, deduktif maupun gabungan dari penalaran induktif dan deduktif. Terkait dengan itu, telah dijelaskan pula bahwa pemikiran kita dapat juga salah, seperti dalam membuat kesimpulan melalui penalaran kita.

Sebelum suatu penelitian dimulai, yakni pada waktu mencari dan mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, sampai dengan akhir suatu penelitian, yakni melaporkan hasil penelitiannya, peneliti telah menggunakan pikirannya. Itu berarti bahwa dalam keseluruhan proses penelitian, peneliti mungkin saja melakukan kekeliruan.

Untuk mengurangi kekeliruan yang demikian, peneliti harus merencanakan dan melakukan penelitiannya secara cermat, terencana, sistematis. Cara lainnya adalah dengan senantiasa meminta pendapat dari peneliti lain.

Dari penjelasan yang dikemukakan mulai dari awal modul ini maka kita dapat mengetahui bahwa ilmu sebaiknya tidak didistribusikan dengan istilah pasti atau terbukti. Hal itu terkait dengan kenyataan bahwa kekeliruan merupakan salah satu atribut yang melekat pada manusia, termasuk peneliti ilmiah. Selain itu, fakta yang diperoleh manusia juga senantiasa mengandung kekeliruan, terutama jika fakta itu berkaitan dengan obyek yang tidak dapat diamati secara langsung, seperti minat dan inteligensi.

Metode statistik inferensial, yang merupakan metode utama dalam penelitian kuantitatif didasarkan pada teori kemungkinan (probabilitas). Inferensi (dugaan, kesimpulan) yang diperoleh melalui metode statistik yang demikian selalu bersifat probabilistik; mungkin benar dan mungkin juga salah serta tidak ada satu orang pun yang dapat memastikannya.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

Di bawah ini dikutip satu abstrak mengenai penelitian kualitatif dalam bidang manajemen. [(Johnson, *et al.* (2007), “Defining qualitative management research: an empirical investigation”, *Qualitative Research in*

Organizations and Management: An International Journal, Vol. 2 No. 1: 23-42].

Tujuan-tujuan penelitian ini adalah untuk melaporkan penemuan-penemuan penelitian yang mengeksplorasi bagaimana konsep penelitian kualitatif dalam manajemen dilakukan secara bervariasi dan didefinisikan oleh orang-orang yang memiliki minat langsung dalam, dan berpengaruh pada, aspek-aspek penting penelitian kualitatif manajemen.

Desain/metodologi/pendekatan Informasi diperoleh melalui wawancara semi terstruktur yang dilakukan terhadap 44 individu yang dipilih dari empat tipe pengobservasi yang diidentifikasi mengenai pemberi informasi “ahli” yang diambil untuk merepresentasikan secara umum kelompok-kelompok utama pihak-pihak yang berkepentingan dalam pelaksanaan itu, evaluasi dan diseminasi penelitian kualitatif manajemen. Data wawancara dari para individu itu dianalisis melalui proses iteratif dengan menggunakan paket perangkat lunak NVivo untuk menghasilkan secara induktif kategori-kategori yang berkaitan dengan definisi dan mengeksplorasi aspek-aspek saling keterkaitan-keterkaitannya.

Penemuan-penemuan Dari analisis data jelas bahwa ada delapan cara yang berbeda, tapi sering saling terkait, dengan mana para individu yang diwawancara mendefinisikan penelitian kualitatif manajemen. Dimensi-dimensi filosofis tiap definisi-definisi yang bervariasi itu disusun dan kaitan-kaitannya pada literatur metodologi dieksplorasi. Variasi di antara para pemberi informasi, mengindikasikan bagaimana terdapat satu ketidaksetujuan yang potensial yang mungkin terkait dengan apa yang mungkin diperlukan atau yang menjadi ciri penelitian kualitatif manajemen, seperti juga yang terkait dengan asal mula dan status akademiknya. Ketidaksetujuan itu secara potensial dapat menciptakan masalah-masalah yang terkait dengan evaluasinya.

Originalitas/nilai – Jadi ada bukti yang kecil untuk menyatakan tiap kaitan yang sistematis antara latar-latar belakang variabel kelembagaan orang-orang yang memberikan informasi dan bagaimana mereka secara bervariasi mendefinisikan dan mempersepsi penelitian kualitatif manajemen, pengaruh-pengaruh filosofis mengenai latarnya dieksplorasi dan implikasi-implikasi ketidaksetujuan-ketidaksetujuan yang diidentifikasi mengenai bagaimana penelitian kualitatif manajemen dipersepsi dan dievaluasi didiskusikan. Implikasi-implikasi perbedaan itu melalui bukti didiskusikan

dengan acuan khusus pada pembentukan penelitian kualitatif manajemen dan evaluasinya di waktu yang akan datang.

Kata-kata utama Metode-metode kualitatif, Penelitian kualitatif, Penelitian manajemen, Epistemologi

Jelaskan perbedaan-perbedaan utama penelitian di atas jika dibandingkan dengan penelitian kuantitatif!

Petunjuk Jawaban Latihan

Jawaban atas latihan itu mengacu filsafat yang melatari penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Selain itu, penjelasannya juga harus dikaitkan dengan pengukuran obyek, ukuran subyek dan analisis penelitian.



RANGKUMAN

Penelitian dilakukan untuk menghasilkan pengetahuan ilmiah, yang logis dan juga empiris. Pengetahuan itu dibutuhkan untuk menjawab berbagai masalah yang dihadapi dalam kegiatan bisnis. Penelitian bisnis sendiri mencakup manajemen (pemasaran, keuangan, operasional, sumber daya manusia) dan akuntansi.

Pengetahuan ilmiah diperoleh dengan menggunakan metode ilmiah yang memiliki beberapa ciri, yaitu dimaksudkan untuk menjawab masalah yang spesifik, sistematis, empiris, bukan mengenai moral, hasilnya dipublikasikan, kritis, obyektif, terkontrol, serta didasarkan pada teori dan hipotesis.

Pengetahuan ilmiah dapat dibedakan dari pengetahuan orang awam dari segi pendekatan umum yang digunakan, observasi atas obyek, pelaporan hasil penelitian, penggunaan konsep dan instrumen untuk memperoleh data, pengukuran, penggunaan hipotesis, dan sikap.

Jenis penelitian dapat dibedakan dari berbagai segi. Dari segi tujuan, penelitian dibedakan menjadi penelitian murni (dasar) dan penelitian terapan. Penelitian murni dimaksudkan untuk menghasilkan atau mengembangkan ilmu. Penelitian terapan dimaksudkan untuk menggunakan ilmu yang ada untuk menjawab berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Dari segi keberadaan obyek material, penelitian dibedakan menjadi penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif didasarkan pada positivisme yang menekankan bahwa obyek material ilmu harus empiris dan dapat diukur sehingga menjadi data numerik.

Penelitian kualitatif didasarkan pada interpretivisme yang menekankan bahwa obyek material ilmu dalam hal ini adalah ilmu-ilmu sosial tidak dapat direduksi menjadi data numerik tapi harus mencakup maknanya sebagai satu keseluruhan. Penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif dapat juga dibedakan berdasarkan tujuan, desain penelitian, pendekatan (deduktif versus induktif), alat untuk memperoleh data, ukuran sampel, dan alat analisis yang digunakan.

Dari segi kualitas dan cakupan penelitian dalam program pendidikan formal, penelitian dibedakan menjadi penelitian untuk program strata satu atau skripsi, penelitian untuk program strata dua atau tesis, dan penelitian untuk program strata tiga atau disertasi.

Selain melalui penelitian ilmiah berdasarkan penalaran ilmiah, pengetahuan dapat juga diperoleh melalui pengalaman pribadi, pihak yang memiliki otoritas, penalaran induktif yang dimaksudkan untuk digeneralisasikan, dan penalaran deduktif yang dimaksudkan untuk menghasilkan hipotesis berdasarkan pengetahuan yang umum atau teori.

Dalam konteks ilmu dikenal dua postulat (ketentuan), yaitu postulat mengenai alam semesta dan postulat mengenai kemampuan manusia. Postulat mengenai alam semesta mencakup jenis (kategorisasi), keajekan (konsisten, reliabilitas), kaitan sebab-akibat, dan variabilitas gejala alam. Postulat mengenai kemampuan manusia mencakup reliabilitas pengamatan, reliabilitas ingatan, dan reliabilitas pemikiran.



TES FORMATIF 1 _____

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Suatu pengetahuan dinyatakan ilmiah jika pengetahuan itu bersifat logis dan sekaligus empiris. Berikan penjelasan atas pernyataan itu dengan menggunakan dua contoh dalam bidang bisnis!
- 2) Hasil penelitian ilmiah harus dipublikasikan. Kenapa publikasi itu wajib untuk dilakukan?
- 3) Ada beberapa aspek yang membedakan pengetahuan ilmiah dan pengetahuan orang awam. Terkait dengan itu, jelaskan aspek pendekatan umum, instrumen dan aspek hipotesis yang membedakan kedua pengetahuan itu dengan menggunakan dua contoh dalam bidang bisnis!
- 4) Dengan menggunakan satu contoh dalam bidang bisnis, jelaskan tujuan penelitian murni!
- 5) Dengan menggunakan masing-masing satu contoh dalam bidang bisnis, jelaskan perbedaan antara penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif berdasarkan alat yang digunakan untuk memperoleh data!

- 6) Ada pendapat yang menyatakan bahwa tesis harus mencakup pengujian hipotesis. Jelaskan argumentasi dari pernyataan itu!
- 7) Dengan menggunakan masing-masing satu contoh dalam bidang bisnis, jelaskan perolehan pengetahuan melalui penalaran induktif dan penalaran deduktif!
- 8) Dalam penelitian untuk menghasilkan pengetahuan ilmiah dikenal postulat mengenai reliabilitas pengamatan. Jelaskan penggunaan teknologi yang ada akhir-akhir ini untuk mendukung reliabilitas pengamatan itu!

Untuk menilai ketepatan jawaban kita atas soal-soal latihan di atas, berikut ini diberikan intisari jawabannya. Skor terendah adalah 0, dan skor tertinggi adalah 100.

NO.	INTISARI	SKOR
1	Dalam bidang bisnis	10
	Penjelasan aspek logis	20
	Penjelasan aspek empiris	20
	Kesesuaian penjelasan aspek logis dan aspek empiris	50
2	Supaya diketahui masyarakat	5
	Supaya diketahui masyarakat ilmiah	25
	Supaya dapat diuji kembali kebenarannya oleh peneliti lain	30
	Supaya dapat diuji kembali kebenarannya oleh peneliti lain disertai dengan penjelasan yang rinci	40
3	Mendeskripsikan ketiga aspek (pendekatan umum, instrumen, dan hipotesis)	15
	Menjelaskan perbedaan ketiga aspek	35
	Penjelasan perbedaan ketiga aspek disertai dengan contoh yang relevan	50
4	Contoh mengenai bisnis (manajemen atau akuntansi)	5
	Alasan disebut sebagai penelitian murni	10
	Penjelasan atas alasan	20
	Penjelasan disertai dengan contoh tambahan	25
	Penjelasan disertai dengan contoh dari jurnal internasional	40
5	Contoh dalam bidang bisnis	5
	Contoh dari jurnal internasional	10
	Penjelasan perbedaan instrumen	35
	Penjelasan dikaitkan dengan pereduksian, pengumpul data, dan ukuran sampel	50
6	Esensi tesis	25
	Esensi hipotesis	25
	Penjelasan kaitan antara esensi tesis dan hipotesis	50

NO.	INTISARI	SKOR
7	Contoh dalam bidang bisnis	10
	Penjelasan arti penalaran induktif	20
	Penjelasan arti penalaran deduktif	20
	Penjelasan kaitan antara penalaran induktif dan penalaran deduktif	50
8	Penjelasan arti postulat	15
	Penjelasan arti reliabilitas pengamatan	15
	Contoh teknologi untuk mendukung reliabilitas pengamatan	20
	Penjelasan penggunaan teknologi untuk mendukung reliabilitas pengamatan	50

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Proses Penelitian

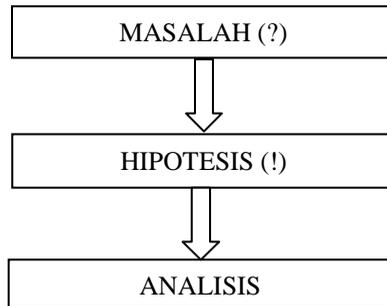
Sebagaimana telah dikemukakan pada Kegiatan Belajar 1, fokus utama modul ini adalah pada penelitian kuantitatif yang dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Jadi, proses penelitian yang dijelaskan pada Kegiatan Belajar 2 ini mengacu pada penelitian kuantitatif itu. Proses penelitian yang dijelaskan adalah yang lazim dijumpai dalam kegiatan penelitian. Dengan pernyataan lain, tidak semua penelitian mengikuti proses yang dijelaskan dalam Kegiatan Belajar 2 ini. Pada Kegiatan Belajar 2 dijelaskan kaitan antara tiga komponen utama penelitian, yang terdiri atas masalah, hipotesis, dan analisis. Kaitan antara ketiga komponen utama itu, dalam modul ini, disebut “benang merah” penelitian. Proses penelitian sendiri dijelaskan pada pasal berikutnya, yang mencakup ketiga komponen utama penelitian, rincian dari ketiga komponen itu serta hal lain yang diperlukan dalam suatu penelitian. Hal lainnya yang terdapat dalam proses penelitian dijelaskan pada modul-modul selanjutnya.

A. “BENANG MERAH” PENELITIAN

Tiap karya ilmiah, termasuk penelitian ilmiah, selalu diawali dengan masalah. Permasalahan itu lazim dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Jawaban yang diusahakan atas pertanyaan (masalah) itu adalah jawaban yang logis dan empiris. Jawaban yang logis dihasilkan melalui kajian atas teori maupun hasil penelitian yang telah ada dan relevan dengan masalah yang akan dijawab. Hasilnya adalah hipotesis. Jadi, hipotesis merupakan jawaban yang logis yang dihasilkan melalui kajian teori dan hasil penelitian yang relevan dengan masalah yang akan diteliti.

Agar hipotesis itu menjadi kebenaran ilmiah, maka kebenarannya harus diverifikasi secara empiris, diuji melalui data. Jawaban (kebenaran) empiris atas masalah dihasilkan melalui perolehan dan analisis data yang terkait dengan masalah tersebut. Dengan demikian, jawaban yang dihasilkan diharapkan menjadi kebenaran ilmiah karena sudah logis dan empiris.

Secara sederhana, kaitan antara masalah, hipotesis, dan analisis itu disebut sebagai “benang merah” penelitian, sebagaimana dikemukakan pada Gambar 1.1. Dalam modul ini, masalah, hipotesis, dan analisis itu disebut sebagai tiga komponen utama penelitian.



Gambar 1.1.
“Benang Merah” Penelitian

Dari Gambar 1.1 dapat diketahui bahwa penelitian diawali dengan masalah. Tanpa masalah, tidak ada karya ilmiah termasuk penelitian ilmiah. Ciri-ciri rumusan masalah yang baik adalah berikut ini. *Satu*, masalah penelitian mencakup variabel. Variabel itu dinyatakan secara eksplisit (tertulis) dan mencakup paling sedikit dua variabel. *Dua*, variabel-variabel tersebut memiliki kaitan, dan ada kata yang secara eksplisit menyatakan kaitan itu. Kata itu mengacu pada analisis yang akan digunakan untuk mengujinya. *Tiga*, subyeknya, yakni di mana variabel terdapat atau melekat, dinyatakan secara eksplisit. *Empat*, rumusan masalah dinyatakan dalam kalimat pertanyaan sehingga harus menggunakan kata tanya dan diakhiri dengan tanda tanya “?”. Agar lebih jelas, beberapa contoh rumusan masalah yang sesuai dengan ciri rumusan masalah itu dikemukakan berikut ini. *Satu*, apakah terdapat perbedaan volume penjualan produk sebelum dan setelah kegiatan promosi? *Dua*, apakah terdapat perbedaan profitabilitas antara bank-bank swasta dalam negeri dan bank-bank swasta asing? *Tiga*, apakah komitmen dapat digunakan untuk memprediksi kesetiaan pekerja? *Empat*, apakah ada hubungan yang positif antara tingkat penggunaan praktik manajemen lingkungan dan tingkat kepuasan konsumen? *Lima*, apakah ada hubungan antara komitmen keorganisasian dan komitmen profesional auditor internal?

Kaitan antara kelima contoh itu dengan ciri-ciri rumusan masalah yang baik dikemukakan pada Tabel 1.3. Dari Tabel itu dapat diketahui bahwa kelima contoh rumusan masalah tersebut memiliki semua ciri rumusan masalah yang baik. Kelimanya memiliki dua variabel yang eksplisit.

Mengenai status tiap variabel pada kelima contoh itu telah dijelaskan pada Kegiatan Belajar 1. Variabel dependen yang terdapat pada contoh satu dan contoh dua adalah variabel nomor 1. Variabel independennya adalah variabel nomor 2. Variabel dependen pada contoh tiga sampai dengan contoh lima adalah variabel nomor 2. Variabel independennya adalah variabel nomor 1.

Kaitan antara tiap variabel pada kelima contoh itu sudah eksplisit. Dalam bentuk perbedaan untuk contoh satu maupun contoh dua, dalam bentuk prediksi untuk contoh tiga, dan dalam bentuk hubungan untuk contoh empat maupun contoh lima.

Mengenai analisis yang sesuai dengan kaitan pada tiap contoh itu bergantung pada ukuran dari tiap variabel atau lazim disebut sebagai skala. Penentuan analisis yang sesuai dengan skala variabel-variabel itu akan dijelaskan pada Modul 2. Kaitan pada contoh satu dan contoh dua mengacu pada uji-t, yakni metode analisis statistik untuk membandingkan rata-rata variabel dependen pada dua kelompok. Untuk contoh satu adalah perbedaan (perbandingan) rata-rata variabel volume penjualan antara dua kelompok, yaitu kelompok sebelum dan kelompok setelah promosi. Untuk contoh dua adalah perbedaan (perbandingan) rata-rata variabel profitabilitas antara kelompok bank yang menggunakan modal dalam negeri dan kelompok bank yang menggunakan modal asing.

Kaitan pada contoh tiga adalah prediksi. Dalam hal ini, komitmen berfungsi sebagai prediktor (variabel independen) dan kesetiaan berfungsi sebagai kriterium (variabel dependen). Dengan demikian, analisis yang mengacu pada prediksi itu adalah analisis regresi.

Tabel 1.3
Contoh-contoh Rumusan Masalah yang Baik

CIRI-CIRI	CONTOH 1	CONTOH 2	CONTOH 3	CONTOH 4	CONTOH 5
Variabel					
- eksplisit	1. volume penjualan	1. profitabilitas	1. komitmen	1. tingkat penggunaan praktik manajemen lingkungan	1. komitmen keorganisasian
	2. promosi: sebelum dan setelah	2. kepemilikan modal: swasta dalam negeri dan asing	2. kesetiaan	2. tingkat kepuasan konsumen	2. komitmen profesional

- paling sedikit dua	ya	ya	ya	ya	ya
Kaitan antara variabel-variabel					
- eksplisit	perbedaan	perbedaan	prediksi	hubungan	hubungan
- mengacu pada analisis	uji-t	uji-t	analisis regresi	analisis korelasi	analisis korelasi
Subyeknya eksplisit					
	produk	bank	pekerja	organisasi dan konsumen	auditor internal
Pertanyaan					
- Kata tanya eksplisit	apakah	apakah	apakah	apakah	apakah
- tanda tanya	ya	ya	ya	ya	ya

Kaitan pada contoh empat dan contoh lima adalah hubungan. Kaitan berupa hubungan antara tingkat penggunaan praktik manajemen lingkungan dan tingkat kepuasan pada contoh empat mengacu pada analisis korelasi. Kaitan berupa hubungan antara komitmen keorganisasian dan komitmen profesional pada contoh lima mengacu pada analisis korelasi juga.

Subyek pada kelima contoh itu juga sudah eksplisit. Secara berurutan, subyek pada kelima contoh itu adalah produk, bank, pekerja, organisasi dan konsumen, serta auditor internal. Mengenai subyek itu akan dijelaskan dengan lebih rinci pada Modul 5.

Dari segi bentuk kalimat, kelima contoh itu telah dinyatakan dalam kalimat pertanyaan. Hal itu ditandai dengan penggunaan kata tanya “apakah” dan diakhiri dengan tanda tanya. Perlu diketahui bahwa tidak semua (rumusan) masalah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan.

“Benang merah” penelitian tersebut akan berguna dalam mengevaluasi proposal maupun laporan penelitian yang dibuat sendiri maupun yang dibuat oleh orang lain. “Benang merah” itu akan lebih berguna bagi peneliti pemula. Rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan menunjukkan bahwa masalahnya memerlukan jawaban. Jawaban yang diharapkan adalah dalam bentuk hipotesis (jawaban teoritis, yang logis) dan empiris (melalui analisis). Dengan memperhatikan kaitan antara masalah, hipotesis, dan analisisnya maka kita akan dengan mudah menentukan apakah ketiganya sesuai atau tidak. Kesesuaian itu dapat dinilai berdasarkan pemikiran bahwa hipotesis merupakan jawaban teoritis atas rumusan masalah, dan analisis digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis secara empiris. Atas dasar itu kita dapat mengetahui beberapa hal berikut. *Satu*, hipotesis harus dinyatakan dalam bentuk pernyataan karena hipotesis berfungsi sebagai jawaban atas rumusan

masalah. *Dua*, nama dan jumlah variabel maupun tipe kaitan antara variabel-variabel yang ada dalam rumusan masalah harus sama dengan yang ada dalam hipotesis maupun analisisnya. Penjelasan lebih rinci mengenai analisis itu akan dikemukakan pada Modul 2. *Tiga*, tujuan penggunaan analisis harus sesuai dengan kaitan yang terdapat dalam rumusan masalah maupun hipotesis. *Empat*, subyek penelitian dalam rumusan masalah maupun hipotesis harus sama. Jika keempat hal itu telah sesuai maka kita dapat (1) melanjutkan proposal penelitian kita; (2) membaca lebih lanjut proposal maupun laporan penelitian orang lain. Jika ada ketidaksesuaian mengenai keempat hal itu maka kita seharusnya (1) memperbaiki proposal kita; (2) tidak membaca lebih lanjut proposal maupun laporan penelitian orang lain.

B. PROSES PENELITIAN

“Benang merah” yang telah dikemukakan, sebenarnya, mencakup proses penelitian tetapi secara garis besar. Proses penelitian merupakan rincian dari ketiga hal yang telah dijelaskan pada “benang merah” secara bertahap, sebagaimana dikemukakan pada Gambar 1.1 sebagaimana telah dijelaskan pada Kegiatan Belajar 1 bahwa penelitian bisnis merupakan penggunaan metode penelitian ilmiah dalam konteks bisnis. Jadi, proses penelitian bisnis juga sama dengan yang dikemukakan pada Gambar 1.1.

Keseluruhan kegiatan dalam proses penelitian dapat dikelompokkan menjadi tiga kegiatan utama, yaitu:

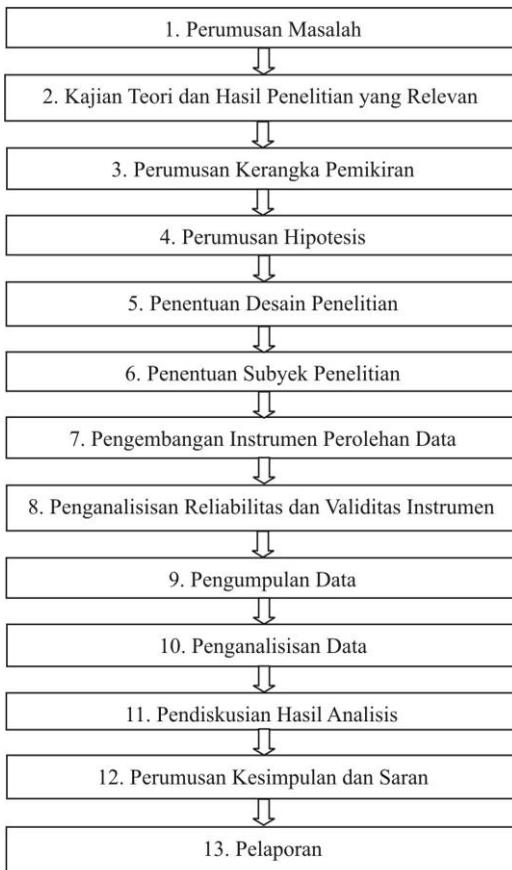
1. perumusan masalah, yaitu tahap 1,
2. pengidentifikasian dan perumusan jawaban teoritis atau hipotesis, yaitu tahap 2 sampai dengan tahap 4; tujuannya adalah untuk menghasilkan jawaban yang logis, dan
3. pengujian kebenaran empiris hipotesis, yaitu tahap 5 sampai dengan tahap 13; tujuannya adalah untuk menghasilkan jawaban yang empiris.

1. Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan komponen pertama karena tanpa ada masalah maka penelitian ilmiah tidak ada. Namun demikian, tidak semua masalah layak untuk diteliti secara ilmiah, sebagaimana telah dijelaskan dalam Kegiatan Belajar 1. Ciri-ciri rumusan masalah yang baik juga telah dijelaskan pada awal Kegiatan Belajar 2 ini.

Penjelasan lebih rinci mengenai masalah penelitian ilmiah dikemukakan pada Modul 3, termasuk komponen dan sumber permasalahan yang dapat diidentifikasi. Untuk sementara, kita cukup memperhatikan bahwa masalah yang baik dirumuskan dalam kalimat pertanyaan.

Pada beberapa penelitian tidak dituliskan secara eksplisit rumusan masalahnya. Dalam keadaan yang demikian, kita dapat mengidentifikasi rumusan masalah penelitian yang demikian pada tujuan maupun hipotesis penelitiannya. Melalui hipotesis penelitian yang demikian, kita dapat mengubah hipotesis itu menjadi kalimat pertanyaan sehingga menjadi rumusan masalah.



Gambar 1.2
Proses Penelitian

2. Kajian Teori dan Hasil Penelitian yang Relevan

Jawaban atas rumusan masalah lazim diperoleh pertama kali melalui pengkajian atas teori maupun hasil penelitian yang telah ada dan relevan dengan rumusan masalah itu. Unsur yang paling dasar dalam teori maupun penelitian adalah definisi mengenai variabel. Sejalan dengan itu, kita harus mengetahui definisi dari tiap variabel yang ada dalam rumusan masalah. Jika kita tidak mengetahui definisi tiap variabel itu berarti kita mempersoalkan dan akan menjawab sesuatu yang kita sendiri tidak mengetahui definisinya, yakni arti dan maknanya. Hal itu tentunya akan sia-sia.

Setelah mengetahui definisi dari tiap variabel yang ada dalam rumusan masalah, kita mempelajari penjelasan mengenai kaitan antara variabel-variabel itu. Dengan pernyataan lain, kita harus mencari alasan mengenai mengapa variabel-variabel itu berkaitan. Penjelasan atau alasan itu dapat diketahui dari teori maupun hasil-hasil penelitian yang telah ada, khususnya yang ada di buku maupun jurnal. Jika dimungkinkan, kita menggunakan buku maupun jurnal yang khusus membahas teori yang akan digunakan.

3. Perumusan Kerangka Pemikiran

Berdasarkan definisi tiap variabel dan penjelasan/alasan mengenai kaitan antara variabel-variabel yang telah diperoleh, kita merumuskan sendiri kerangka pemikiran dalam penelitian kita. Kerangka pemikiran itu merupakan ringkasan dari definisi tiap variabel maupun penjelasan/alasan mengenai kaitan antara variabel-variabel tersebut. Fungsi dari kerangka teori itu adalah sebagai dasar untuk membuat kesimpulan teoritis sebagai jawaban teoritis (hipotesis) atas rumusan masalah penelitian. Jadi, kerangka pemikiran harus dibuat secara runtut dan rinci sedemikian sehingga cukup beralasan untuk dijadikan sebagai dasar dalam membuat kesimpulan (merumuskan hipotesis).

Dalam kerangka pemikiran tidak ada nama orang yang ditulis karena kerangka pemikiran itu merupakan hasil penalaran dari peneliti sendiri. Namun demikian, penalaran itu harus sesuai dan berdasarkan definisi tiap variabel dan penjelasan mengenai kaitan antara variabel-variabel yang telah dijelaskan berdasarkan teori maupun hasil penelitian orang lain.

Misalkan hipotesisnya adalah ada hubungan yang positif antara besaran biaya iklan dan volume penjualan suatu produk. Hipotesis itu adalah kesimpulan. Jadi, sebelum kesimpulan itu dibuat, kita tentunya harus memiliki alasan/penjelasan mengenai mengapa kedua variabel itu

berhubungan secara positif, bukan berhubungan secara negatif atau sama sekali tidak berhubungan. Untuk itu, tentunya, kita harus mengetahui definisi masing-masing variabel itu. Selain itu, kita juga harus telah memiliki penjelasan/alasan dari teori maupun hasil penelitian sebelumnya bahwa kedua variabel itu memang masuk akal untuk memiliki korelasi yang positif.

4. Perumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan yang dihasilkan melalui kerangka pemikiran dan berfungsi sebagai jawaban teoritis (logis) atas rumusan masalah. Sebagai jawaban atas rumusan masalah, hipotesis dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Sebagai jawaban atas rumusan masalah, hipotesis harus mencakup secara eksplisit semua variabel dan tipe kaitan antara variabel-variabel yang ada dalam rumusan masalah.

Hipotesis disebut juga sebagai jawaban sementara atas rumusan masalah karena kebenarannya baru bersifat logis. Jadi, kebenaran empirisnya masih harus diverifikasi sehingga menjadi kebenaran ilmiah.

5. Penentuan Desain Penelitian

Setelah hipotesis dirumuskan, semua kegiatan berikutnya dalam suatu proses penelitian adalah untuk memverifikasi kebenaran empiris hipotesis itu. Dalam pengertian yang sempit, semua kegiatan itu tercakup dalam desain penelitian. Dalam pengertian yang khusus, desain penelitian berkaitan dengan penentuan jenis desain penelitian yang tepat untuk digunakan.

Jenis desain penelitian terdiri atas desain penelitian eksploratif dan desain penelitian konklusif. Desain penelitian eksploratif digunakan untuk penelitian yang tidak dimaksudkan untuk memverifikasi hipotesis penelitian. Desain ini lazim digunakan dalam penelitian kualitatif.

Desain penelitian konklusif digunakan untuk penelitian yang dimaksudkan untuk memverifikasi hipotesis penelitian. Desain ini lazim digunakan dalam penelitian kuantitatif. Desain penelitian konklusif terdiri atas desain penelitian deskriptif dan desain penelitian kausal (eksperimen). Desain penelitian deskriptif digunakan jika tidak ada variabel perlakuan, yakni variabel independen yang dimanipulasi. Sebaliknya, desain penelitian kausal digunakan jika ada variabel independen yang diperlakukan sebagai variabel perlakuan.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa penentuan desain penelitian yang akan digunakan didasarkan pada dua hal, yaitu keberadaan

hipotesis dan keberadaan variabel perlakuan. Jika tidak ada hipotesis yang akan diverifikasi maka desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian eksploratif. Jika ada hipotesis yang akan diverifikasi maka desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian konklusif. Untuk desain penelitian konklusif, jika tidak ada variabel perlakuan maka desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian deskriptif. Sebaliknya, jika ada variabel perlakuan maka desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian kausal.

Konsekuensi dari desain penelitian yang digunakan berkaitan dengan instrumen pengumpulan data, ukuran sampel, dan teknik analisis data yang diperlukan. Penjelasan lebih rinci mengenai desain penelitian itu disajikan pada Modul 4.

6. Penentuan Subyek Penelitian

Untuk memverifikasi kebenaran empiris hipotesis penelitian, kita membutuhkan subyek di mana data mengenai variabel penelitian terdapat atau melekat. Subyek itu dapat berupa orang, seperti konsumen, pekerja, investor, dan auditor. Subyek mungkin juga bukan orang, seperti perusahaan dan produk. Subyek penelitian harus didefinisikan, diberi batasan. Penjelasan lebih rinci mengenai subyek itu disajikan pada Modul 5.

Dari segi cakupannya, subyek penelitian dapat berupa populasi atau sampel. Populasi merupakan semua subyek yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian. Jika subyeknya adalah populasi, maka hasil yang diperoleh dari populasi itu hanya berlaku pada populasi itu.

Jika subyeknya hanya sebagian dari populasinya maka subyek itu dinamakan sampel. Jika sampel yang menjadi subyek suatu penelitian maka hasil yang diperoleh dari sampel itu dimaksudkan untuk digeneralisasikan terhadap populasinya. Jika sampelnya makin merepresentasikan populasinya maka generalisasi yang dilakukan makin sah. Terkait dengan itu, peneliti harus menjelaskan metode dan teknik pemilihan sampel serta ukuran sampelnya.

7. Pengembangan Instrumen Perolehan Data

Setelah subyek penelitian ditentukan, tahap berikutnya adalah mengembangkan instrumen yang digunakan untuk memperoleh data dari subyek itu. Pengembangan instrumen itu lazim juga disebut sebagai

operasionalisasi variabel atau definisi operasional variabel atau pengukuran variabel.

Operasionalisasi variabel didasarkan pada atribut variabel itu yang telah tercakup dalam definisi variabel yang telah disajikan pada tahap 3. Hal lain yang juga harus dijelaskan dalam pengukuran variabel adalah instrumen (metode, teknik) yang digunakan untuk memperoleh data mengenai variabel penelitian, yang pada dasarnya terdiri atas observasi, wawancara, dan angket atau kuesioner. Ketentuan dalam pemberian skor/kode juga harus dijelaskan dalam operasionalisasi variabel. Skala skor/kode tiap variabel itu harus diidentifikasi, apakah tergolong nominal, ordinal, interval atau rasio. Mengenai skala itu dijelaskan pada Modul 2. Pada dasarnya, operasionalisasi variabel merupakan penjelasan secara rinci dan berurutan mengenai tiap kegiatan yang harus dilakukan dalam memperoleh data mengenai tiap variabel penelitian sedemikian sehingga diperoleh skor/kode yang merepresentasikan variabel yang dioperasionalkan.

Sebenarnya, operasionalisasi variabel tidak harus dilakukan dalam tiap penelitian. Kita dapat saja menggunakan instrumen yang telah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya tetapi dengan memperhatikan beberapa hal. Penjelasan mengenai operasionalisasi variabel disajikan pada Modul 6.

8. Penganalisisan Reliabilitas dan Validitas Instrumen

Sebelum instrumen yang telah dikembangkan melalui operasionalisasi variabel digunakan untuk memperoleh data guna memverifikasi hipotesis penelitian, validitas dan reliabilitas instrumen itu lazim diuji lebih dulu. Validitas dan reliabilitas itu merupakan syarat minimal yang harus dimiliki instrumen dalam penelitian ilmiah. Suatu instrumen dinyatakan valid jika instrumen itu dapat mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur melalui instrumen itu. Termometer misalnya, sudah pasti tidak valid jika digunakan untuk mengukur tinggi badan orang. Suatu instrumen dinyatakan reliabel jika instrumen itu dapat menghasilkan ukuran yang konsisten. Misalnya, jika instrumen yang sama digunakan untuk mengukur variabel yang sama dalam waktu yang relatif sama, maka kedua ukuran yang diperoleh harus sama atau tidak cukup berbeda.

Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen terutama dilakukan jika variabel yang akan diukur merupakan variabel psikologis, yang tidak dapat dilihat secara langsung, seperti sikap, motivasi, persepsi, dan komitmen. Secara lebih khusus, instrumen berupa skala Likert (angket yang pada

awalnya dimaksudkan untuk mengukur sikap) harus lebih dulu diuji. Penjelasan lebih rinci mengenai validitas dan reliabilitas instrumen disajikan pada Modul 7.

Subyek yang digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen tidak boleh sama dengan subyek penelitian tapi memiliki ciri yang mirip. Misalkan, jika subyek penelitian kita adalah para mahasiswa Pasca Sarjana PT X maka subyek untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumennya adalah para mahasiswa pasca sarjana juga tapi dari luar PT X dan memiliki karakteristik yang mirip dengan PT X itu.

Dalam keadaan tertentu, subyek penelitian dapat juga dijadikan sebagai subyek untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen. Hal itu dijelaskan pada Modul 7.

9. Pengumpulan Data

Setelah instrumen dikembangkan dan validitas maupun reliabilitasnya teruji maka instrumen itu baru layak digunakan untuk mengumpulkan data mengenai variabel penelitian dari subyeknya. Pelaksanaan pengumpulan data itu sering diawali dengan pembekalan kepada kolektor data, yakni jika pengumpulan data tidak dilakukan oleh peneliti tetapi oleh orang lain. Terkait dengan itu, pemahaman umum kolektor data itu mengenai tujuan penelitian, instrumen, penggunaan instrumen dan cara mengatasi jika terjadi hal-hal yang tidak sesuai dengan yang direncanakan perlu diberikan. Dalam praktik pengumpulan data, misalnya, tidak jarang responden yang telah terpilih menjadi sampel tidak dapat ditemukan. Terkait dengan itu, kepada kolektor data harus dijelaskan cara untuk mengatasinya.

10. Penganalisisan Data

Setelah data dikumpulkan, data itu lazim diedit dan diolah sebelum dianalisis untuk memverifikasi hipotesis penelitian. Pengeditan dapat mencakup kesalahan yang mungkin terjadi dalam pencatatan oleh kolektor data, kekeliruan dalam pengumpulan data maupun kesalahan perekaman data ke komputer. Pengolahan dapat mencakup komputasi sederhana, seperti penghitungan rasio keuangan untuk merepresentasikan variabel penelitian.

Metode atau teknik analisis yang paling sering digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah statistik. Tiap analisis statistik memiliki tujuan dan persyaratan maupun asumsi tertentu. Hal pertama yang harus diperhatikan dalam memilih analisis statistik untuk memverifikasi hipotesis

penelitian adalah kesesuaian tipe kaitan antara variabel-variabel dan skala tiap variabel yang ada dalam hipotesis itu. Jika, misalnya, tipe kaitannya adalah hubungan, maka kita mengidentifikasi berbagai analisis korelasi yang mungkin untuk digunakan. Kemudian, dari berbagai alternatif analisis korelasi itu, kita memperhatikan persyaratan skala untuk tiap variabel yang dapat dianalisis. Terkait dengan itu, kita membandingkan persyaratan skala itu dengan skala variabel yang diteliti, sebagaimana yang terdapat pada operasionalisasi variabel itu.

Kita perlu juga memperhatikan bahwa tiap analisis statistik didasarkan pada asumsi tertentu. Jika asumsi itu tidak terpenuhi dan sangat menyimpang, maka analisis statistik itu seharusnya tidak boleh digunakan. Jadi, sebelum kita menggunakan analisis statistik untuk memverifikasi hipotesis penelitian, kita seharusnya lebih dulu menguji asumsinya untuk mengetahui apakah asumsi itu terpenuhi atau menyimpang jauh. Penjelasan lebih rinci mengenai analisis statistik disajikan pada Modul 2.

11. Pendiskusian Hasil Analisis

Melalui analisis statistik yang telah dilakukan, kita dapat membuat kesimpulan mengenai apakah hipotesis penelitian terverifikasi (terkonfirmasi) secara empiris atau tidak. Namun demikian, kesimpulan itu tidak secara otomatis menjadi kesimpulan penelitian. Kesimpulan dari analisis statistik dinamakan kesimpulan analisis, bukan kesimpulan penelitian. Kesimpulan penelitian dihasilkan jika kita telah melakukan diskusi atau lebih lazim disebut sebagai pembahasan dalam bahasa Indonesia.

Diskusi berisi perbandingan antara tiga hal, yaitu hipotesis penelitian, kesimpulan analisis, dan penelitian yang telah ada dan relevan. Hal yang dibandingkan adalah tipe kaitan yang terdapat pada hipotesis, penelitian yang relevan, dan kesimpulan analisis. Misalnya, jika tipe kaitan yang ada pada hipotesis penelitian maupun penelitian yang relevan adalah “ada hubungan yang positif antara . . . dan . . .” dan kesimpulan analisisnya juga menunjukkan ada hubungan yang positif maka tipe kaitan yang ada pada ketiga komponen itu adalah konsisten, sesuai. Dalam keadaan yang demikian, kesimpulan penelitian itu adalah “ada hubungan yang positif antara . . . dan . . .”. Konsekuensi logisnya adalah bahwa hipotesis penelitiannya terverifikasi secara empiris dan memperkuat teori maupun hasil penelitian yang relevan.

Jika kesimpulan analisis yang diperoleh tidak konsisten dengan tipe kaitan yang ada pada hipotesis maupun penelitian yang relevan, maka

peneliti wajib memberikan penjelasan mengenai kemungkinan ketidak-konsistenan itu. Untuk contoh di atas, misalnya, kesimpulan analisisnya adalah bahwa “korelasi antara . . . dan . . .” adalah negatif. Terkait dengan hal yang demikian, kesimpulan penelitiannya tidak mesti berupa “ada hubungan yang negatif antara . . . dan . . .” Hal itu bergantung pada penjelasan yang dikemukakan peneliti mengenai ketidak-konsistenan hasil-hasil itu.

Penjelasan atau argumentasi atas ketidak-konsistenan di atas dapat mengacu pada metode penelitian maupun teori yang digunakan. Dari segi metode penelitian mungkin ada kelemahan dari segi operasionalisasi variabel, validitas dan reliabilitas instrumen, pemilihan dan ukuran sampel, dan/atau asumsi teknik analisis yang digunakan. Dari segi teori mungkin ada variabel yang seharusnya sangat penting tapi tidak disertakan atau tidak dikontrol, mungkin juga teori yang diacu tidak sesuai.

Perlu ditekankan bahwa jika hipotesis penelitian tidak teruji secara empiris melalui analisis yang dilakukan bukan berarti penelitian itu jelek. Hal itu lazim dalam kegiatan penelitian. Kita tidak boleh memanipulasi data atau melakukan kebohongan agar hipotesis penelitian teruji secara empiris. Kejujuran peneliti yang penting dalam penelitian.

12. Perumusan Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan penelitian harus didasarkan pada pembahasan, bukan semata-mata berdasarkan hasil analisis yang diperoleh. Selain itu, jumlah kesimpulan penelitian harus sama dengan dan mengacu pada jumlah dan tipe kaitan antara variabel-variabel yang ada pada rumusan masalah maupun hipotesis penelitian.

Saran harus memiliki dasar, yaitu harus mengacu pada hasil analisis maupun diskusi pada tahap sebelumnya. Selain itu, saran harus rinci dan operasional. Saran dapat ditujukan kepada peneliti yang akan datang maupun praktisi yang terkait dengan masalah penelitian yang dilakukan. Saran tidak harus ada dalam tiap penelitian.

13. Pelaporan

Kegiatan terakhir dalam proses penelitian adalah pelaporan hasil penelitian. Laporan penelitian dibuat dalam bentuk tertulis. Laporan tertulis itu dapat dipresentasikan dalam bentuk seminar maupun diterbitkan dalam terbitan berkala ilmiah atau yang lebih lazim dikenal sebagai jurnal ilmiah. Penjelasan lebih rinci mengenai laporan itu disajikan pada Modul 9.

Sebelum kegiatan penelitian dilakukan, peneliti lazim menyusun proposal penelitian. Proposal itu berisi rencana kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan, sebagaimana dijelaskan lebih rinci pada Modul 8. Laporan penelitian berisi realisasi dari proposal penelitian. Selain mengenai realisasi proposal, laporan penelitian juga berisi penjelasan mengenai hal-hal yang menyimpang dari hal-hal yang telah direncanakan pada proposal maupun cara mengatasi dan alasan mengenai kebasahan cara itu.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Identifikasi Masalah dan Hipotesis

Berikut ini dikutip bagian PENGANTAR (*INTRODUCTION*) dari laporan penelitian empiris yang dilakukan oleh Fedor dan Ramsay. [Fedor, Donald B. and Ramsay, Robert J. (2007), "Effects of supervisor power on Preparers' responses to audit review: A field study", *Behavioral Research in Accounting*, 19; 91-105]

Solomon (1987, 3) menyatakan bahwa keterbatasan yang signifikan dari penelitian mengenai audit adalah tiadanya kesadaran mengenai karakter banyak-orang mengenai lingkungan audit, dan dicatat bahwa "proses telaah audit merupakan alat pengendalian kualitas kerja . . . dan pemantauan ketepatan kesimpulannya . . . Hal itu juga menghasilkan struktur untuk interaksi formal para anggota tim audit" (Solomon, 1987, 3). Solomon dan koleganya (Rich dkk., 1997a) selanjutnya memperbaiki literatur telaah itu dan menemukan kemajuan yang telah dibuat dalam penelitian mengenai banyak-auditor. Tetapi, penelitian yang ditelaah oleh Rich dkk. (1997a) hampir sepenuhnya berfokus pada pemanfaatan prosesnya (*process gains*) oleh penelaah. Tujuan penting telaah kertas kerja auditor juga menghasilkan umpan-balik kepada orang yang mempersiapkannya (Bamber dkk., 1985; Bonner dan Pennington, 1991; Bonner dan Walker, 1994; Solomon dan Shields, 1995). Libby (1995, 202), ketika mendiskusikan kaitan antara pengetahuan dan kinerja serta pembelajaran dalam lingkungan audit, menyatakan, "bentuk paling signifikan dari umpan-balik adalah telaah dari pengawas." Selain itu, kantor akuntansi telah mengarahkan perhatian pada

interaksi orang yang mempersiapkan kertas kerja dan penelaah sebagai usaha kantor itu untuk memperbaiki pengembangan stafnya (Rich dkk., 1997a). Walaupun umpan-balik telaah dalam audit berperan penting, penelitian akuntansi belum ada mengenai aspek korektif umpan-balik. Jadi, pemahaman atas dampak telaahan terhadap orang yang mempersiapkan kertas kerja merupakan komponen penting yang hilang untuk memahami karakter banyak-orang mengenai lingkungan auditnya.

Umpan-balik untuk perbaikan merupakan alat yang penting untuk organisasi (Kluger dan DeNisi, 1996) yang berfokus pada kesenjangan antara kinerja penerima umpan-balik dan tingkat kinerja yang diinginkan oleh organisasinya. Sebagaimana telah diketahui, hal itu memberikan kepada pekerja informasi mengenai bagaimana beradaptasi (menyesuaikan diri) terhadap perubahan kondisi, produktivitas yang lebih tinggi, dan standar kualitas. Umpan-balik untuk perbaikan telah lama diketahui dapat meningkatkan kinerja melalui pemotivasian dan pengarahan pekerja untuk mengoreksi strategi kinerjanya (Ammons, 1956; Vroom, 1964; Ashford dan Tsui, 1991). Kesenjangan kinerja yang diidentifikasi dapat juga menghasilkan tekanan yang mengakibatkan perilaku untuk menghindar (DeZoort dan Lord, 1997). Tetapi, penerima umpan-balik sering tidak melihat kebutuhan atas perubahan perilakunya dan, sebagai akibatnya, dapat memilih tanggapan selain daripada perbaikan kinerjanya (Ashford, 1989). Tanggapan itu sering dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang dapat terkait dengan individu, tugas, atau pengawas (DeZoort dan Lord, 1997). Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami lebih jauh tanggapan penerima atas umpan-balik untuk melakukan koreksi melalui penelaahan kertas kerja yang dilakukan oleh auditor. Secara khusus, adalah tidak jelas apa yang akan terjadi jika umpan-balik yang terkait dengan kertas kerja diterima dari penelaah yang menunjukkan kekuasaan dalam bentuk yang berbeda. Sementara itu, hal ini merupakan pertanyaan yang mendasar, yang belum diberi perhatian yang cukup melalui penelitian.

Kekuasaan berperan mendasar dalam hubungan sosial, dan telah memiliki implikasi berperilaku, kognitif, dan emosional yang luas untuk memahami tanggapan atas umpan-balik korektif (Lee dan Tiendens, 2001). Misalnya, umpan-balik yang diterima dari pengawas yang dihormati dengan baik (misalnya, pemodelan peran dengan baik) dapat dipersepsi dan memberikan tanggapan terhadap umpan-balik secara berbeda daripada yang diperoleh dari pengawas yang terutama dipandang mengelola melalui

kekuatan hukuman. Penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa dasar kekuasaan yang berbeda dapat menyebabkan tipe tanggapan yang berbeda seperti juga derajat ketanggapan yang berbeda oleh bawahan (misalnya, Carson dkk., 1993). Selain itu, kekuasaan bersifat multidimensi, dan sumbernya dapat dipersepsikan memiliki kekuasaan dengan cara-cara yang secara kualitatif berbeda. Kenyataan bahwa pengawas dapat dipersepsi sebagai sumber kekuasaan dengan banyak penampakan dapat membantu menjelaskan alasan umpan-balik tidak selalu mempengaruhi tanggapan yang diinginkan. Terakhir, tipe tertentu kekuasaan, seperti karena paksaan, dapat mempengaruhi secara nyata penerima untuk berfokus pada apa yang mungkin dilakukan pengawas daripada apa arti umpan-balik (Kluger dan DeNisi, 1996) dan, sehingga, menciptakan apa yang terlihat sebagai tanggapan yang salah fungsi. Akibatnya, penelitian ini melampaui gagasan yang sederhana mengenai kekuasaan dan pengaruhnya untuk menyelidiki bagaimana dimensi yang berbeda dari kekuasaan memiliki dampak yang unik terhadap tanggapan dalam penelaahan kertas kerja.

Apakah kekuasaan mempengaruhi tanggapan atas telaah kertas kerja merupakan pertanyaan yang terbuka. Banyak penelitian sebelumnya mengenai umpan-balik menguji hubungan yang tradisional antara pengawas dan bawahannya (Fedor, 1991), tapi konteks auditnya dapat berbeda dalam cara-cara yang penting dari situasi pekerjaan yang lebih tradisional (Solomon, 1987). Misalnya, bawahan pada audit merupakan orang profesional yang sangat terlatih dan terdidik. Selain itu, pengawas audit dan bawahannya secara konstan berubah karena keduanya bergerak ke kesepakatan (kaitan, *engagement*) yang berbeda. Manajer dan senior, yang bertanggung jawab atas kumpulan banyak telaah audit, secara umum tidak secara langsung membuat keputusan mengenai kegiatan untuk memperoleh, mempromosikan, dan memberhentikan staf dan tidak sepenuhnya terlibat dalam menentukan penugasan staf. Jadi, manajer dan senior mungkin tidak memiliki dasar kekuasaan yang sama seperti pengawas yang tradisional.

Kami mengembangkan hipotesis mengenai dampak dasar kekuasaan yang dipersepsi penelaah kertas kerja terhadap tanggapan orang yang mempersiapkannya. Kekuasaan telah ditunjukkan berpengaruh utama terhadap perilaku berikutnya dalam penelitian umpan-balik. Jadi, kami berkontribusi pada literatur umpan-balik, secara umum, melalui pengujian dampak kekuasaan terhadap tanggapan mengenai umpan-balik. Kami berkontribusi pada penelitian telaah pengauditan dengan menambah

pengetahuan mengenai dinamika lingkungan banyak-auditor. Kami juga menjawab saran DeZoort dan Lord (1997) untuk menguji perilaku menghindar yang berbeda dalam situasi tekanan yang berbeda. Selain itu, melalui pengujian tanggapan berdasarkan keterlibatan audit yang aktual, kami membantu menanggapi himbuan Gibbins dan Jamal (1993, 453) untuk melakukan penelitian yang ”mendalam (*is grounded*) dalam lingkungan tugas” akuntansi, sehingga membuat penelitian ini secara potensial lebih dapat digeneralisir daripada dalam penelitian khas di laboratorium (eksperimen).

Berdasarkan kutipan di atas,

- identifikasi rumusan masalah apa saja yang terdapat pada penelitian itu!
- dengan menggunakan “*commonsense*”, rumuskan hipotesis yang tepat untuk rumusan masalah itu!

Petunjuk Jawaban Latihan

Rumusan masalah harus mengacu pada ciri-ciri rumusan masalah yang baik. Hal yang sama berlaku untuk rumusan hipotesis. Selain itu, rumusan hipotesis harus didasarkan pada logika umum.



RANGKUMAN

Sebagaimana telah disajikan pada Kegiatan Belajar 1, fokus utama modul ini adalah pada penelitian kuantitatif yang dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Jadi, proses penelitian yang dijelaskan pada Kegiatan Belajar 2 ini mengacu pada penelitian kuantitatif itu. Proses penelitian yang dijelaskan adalah yang lazim dijumpai dalam kegiatan penelitian. Dengan pernyataan lain, tidak semua penelitian mengikuti proses yang dijelaskan pada Kegiatan Belajar 2 ini. Pada Kegiatan Belajar 2 dijelaskan kaitan antara tiga komponen utama penelitian, yang terdiri atas masalah, hipotesis, dan analisis. Kaitan antara ketiga komponen utama itu, dalam modul ini, disebut “benang merah” penelitian. Proses penelitian sendiri dijelaskan pada pasal berikutnya, yang mencakup ketiga komponen utama penelitian, rincian dari ketiga komponen itu serta hal lain yang diperlukan dalam suatu penelitian. Hal lainnya yang terkait dengan proses penelitian dijelaskan secara rinci pada modul-modul selanjutnya.

Untuk memudahkan kita mempelajari suatu penelitian, kita perlu memperhatikan kaitan antara tiga komponen utama penelitian, yaitu rumusan masalah, hipotesis, dan analisis data. Masalah merupakan kegiatan awal dan harus ada untuk tiap karya ilmiah, termasuk penelitian ilmiah. Jawaban teoritis atas masalah merupakan hipotesis yang kebenarannya bersifat logis. Agar hipotesis memiliki kebenaran empiris sehingga menjadi kebenaran ilmiah, maka hipotesis itu harus dianalisis secara empiris. Kesesuaian variabel-variabel maupun tipe kaitan antara variabel-variabel pada rumusan masalah, hipotesis dan analisis itu akan menjadi dasar yang awal dan utama dalam menilai suatu penelitian, baik dalam bentuk proposal maupun laporan penelitian.

Kaitan yang lengkap mengenai semua komponen penelitian dijelaskan melalui proses penelitian yang mencakup beberapa kegiatan yang berurutan dan terkait. Kegiatan-kegiatan itu terdiri atas (1) perumusan masalah, (2) pengkajian teori dan hasil penelitian yang relevan, (3) perumusan kerangka pemikiran, (4) perumusan hipotesis, (5) penentuan desain penelitian, (6) penentuan subyek penelitian, (7) pengembangan instrumen perolehan data, (8) penganalisisan reliabilitas dan validitas instrumen, (9) pengumpulan data, (10) penganalisisan data, (11) pendiskusian hasil analisis, (12) perumusan kesimpulan dan saran, serta (13) pelaporan hasil penelitian. Penjelasan kegiatan-kegiatan itulah yang menjadi isi keseluruhan modul ini.



TES FORMATIF 2

Untuk memperdalam pengetahuan kita mengenai materi Kegiatan Belajar 2 pada Modul 1 ini, beberapa soal untuk latihan disajikan berikut ini.

- 1) Dengan menggunakan masing-masing satu contoh dalam bidang manajemen keuangan, manajemen pemasaran, manajemen sumber daya manusia, manajemen operasional dan akuntansi, jelaskan kaitan antara rumusan masalah, hipotesis dan analisis data pada suatu penelitian!
- 2) Dengan menggunakan masing-masing satu laporan penelitian dalam bidang manajemen keuangan, manajemen pemasaran, manajemen sumber daya manusia, manajemen operasional dan akuntansi, jelaskan fungsi pembahasan (*discussion*) pada suatu penelitian!
- 3) Dengan menggunakan tiga laporan hasil penelitian, identifikasi teknik analisis statistik yang digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian itu!
- 4) Dengan menggunakan dua laporan hasil penelitian, identifikasi kerangka pemikiran yang dijadikan dasar untuk merumuskan hipotesisnya!

Untuk menilai ketepatan jawaban kita atas soal-soal latihan di atas, berikut ini disajikan intisari jawabannya. Skor terendah adalah 0, dan skor tertinggi adalah 100.

NO.	INTISARI	SKOR
1	Contoh untuk tiap bidang	5
	Contoh diambil dari jurnal internasional	5
	Penjelasan arti rumusan masalah	10
	Penjelasan arti rumusan hipotesis	10
	Penjelasan arti analisis	10
	Penjelasan kaitan antara rumusan masalah, hipotesis, dan analisis dengan menunjukkan kesesuaian antara nama variabel, kaitan antarvariabel, serta kesesuaian skala tiap variabel dengan analisis yang digunakan	60
2	Contoh lengkap	5
	Contoh diperoleh dari jurnal internasional	10
	Penjelasan unsur pembahasan: hipotesis, teori, penelitian yang relevan, dan hasil analisis	20
	Penjelasan kaitan keempat unsur	50
	Variasi contoh mengenai kaitan antara keempat unsur	15
3	Contoh lengkap (tiga)	5
	Contoh dalam bidang bisnis	5
	Contoh dari jurnal internasional	10
	Jumlah analisis untuk menguji validitas	25
	Jumlah analisis untuk menguji reliabilitas	25
	Kriteria untuk menyatakan valid	15
	Kriteria untuk menyatakan reliabel	15
4	Dua contoh	5
	Contoh dalam bidang bisnis	5
	Contoh dari jurnal internasional	10
	Penjelasan arti, dasar, dan fungsi kerangka pemikiran	20
	Penjelasan arti, dasar, dan fungsi hipotesis	20
	Penjelasan kaitan antara kerangka pemikiran dan hipotesis	40

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Glosarium

- Benang Merah** : Penelitian merupakan kaitan, kesesuaian dan konsistensi antara rumusan masalah, hipotesis dan analisis.
- Hipotesis Penelitian** : Kesimpulan yang dihasilkan melalui kerangka pemikiran dan berfungsi sebagai jawaban teoritis (logis) atas rumusan masalah.
- Interpretivisme** : Aliran dalam filsafat ilmu yang menekankan pemberian makna atas pengalaman orang daripada mereduksi obyek ilmu menjadi data kuantitatif.
- Kerangka Pemikiran** : Ringkasan dari definisi tiap variabel maupun penjelasan/alasan teoritis mengenai kaitan antara variabel-variabel tersebut sehingga menjadi dasar yang logis untuk membuat kesimpulan dalam bentuk hipotesis.
- Penalaran Deduktif** : Pembuatan kesimpulan dari hal yang umum menjadi hal yang khusus.
- Penalaran Ilmiah** : Disebut juga sebagai penalaran reflektif, merupakan gabungan dari penalaran deduktif dan penalaran induktif.
- Penalaran Induktif** : Pembuatan kesimpulan berdasarkan hal-hal yang khusus menjadi hal yang umum atau disebut generalisasi berdasarkan pengalaman-pengalaman.
- Penelitian Kualitatif** : Didasarkan pada interpretivisme, yang menekankan makna obyek bagi subyek, dan bersifat holistik.
- Penelitian Kuantitatif**: Didasarkan pada positivisme, yang mereduksi obyek menjadi data kuantitatif.

- Postulat** : Ketentuan mengenai gejala yang ada dalam alam semesta dan mengenai kemampuan manusia dalam meneliti gejala alam semesta itu.
- Realisme** : Aliran dalam filsafat ilmu yang menggabungkan positivisme dan interpretivisme.
- Silogisme** : Alat untuk membuat kesimpulan dalam penalaran deduktif, yang terdiri atas premis (pernyataan) mayor, premis minor dan kesimpulan.
- Subyek Penelitian** : Sesuatu di mana data mengenai variabel penelitian terdapat atau melekat.

Daftar Pustaka

- Alfons Taryadi. (1989). *Epistemologi pemecahan masalah menurut Karl R. Popper*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Aritonang R., Lerbin R. (1996). “Penolakan atas Hipotesis Penelitian,” *Jurnal Ekonomi*, Universitas Kristen Indonesia. Nomor 19 Tahun VII Volume VI.
- Ary, Donald, Lucy Cheser Jacobs, dan Chris Sorenson. (2010). *Introduction to research in education*. Australia: Wadworth Cengage Learning.
- Huitema, Bradley E. (1982). *The analysis of covariance and alternatives*. New York: A Wiley-Interscience Publication.
- Kerlinger, Fred N. (1986). *Fundamentals of behavioral research*. San Fransisco: Holt, Rinehart, and Winston, Inc.
- _____ dan Lee, Howard B. (2010). *Foundations of behavioral research*. Australia: Wadsworth Thomson Learning.
- Malhotra, Naresh K. (1993). *Marketing research. An applied orientation*. New Jersey: Prentice Hall International Editions.
- Sekaran, Uma dan Bougie, Roger. (2010). *Research methods for business. A skill building approach*. West Sussex, United Kingdom: John Wiley & Sons Ltd.
- Shaughnessy, John J., Eugene B. Zechmeister, dan Jeanne S. Zechmeister. (2003). *Research methods in psychology*. Boston: McGraw-Hill.
- Sutrisno Hadi. (1975). *Metodologi research. Jilid I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.